

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Kurikulum**

###### **a. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan, serta cara pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan; ia merupakan sekumpulan studi keislaman yang meliputi Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqih, Tarikh, dan Kebudayaan Islam.<sup>1</sup> Sama halnya dengan kurikulum mata pelajaran lain, kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah juga menjadi acuan dalam kegiatan pembelajaran PAI.

Kurikulum PAI dicantumkan dalam kesatuan yang integral bersama-sama dengan bidang studi lainnya dalam satuan kurikulum untuk sekolah. Setiap guru agama sebagai pelaksana kurikulum PAI diharapkan dapat mempelajari dengan sebaik-baiknya dan kemudian dapat menggunakannya

---

<sup>1</sup> Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan

sesuai dengan teknik pengajaran berdasarkan prinsip interaktif dan komunikatif dengan memperhatikan kegiatan murid, akan tetapi harus bertindak sebagai pembimbing dan dapat mengkoordinir lingkungan serta menyediakan fasilitas agar anak belajar sendiri.<sup>2</sup>

PAI di sekolah dimaksudkan agar peserta didik berkembang sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki pengetahuan Islam yang luas, dan berakhlakul karimah.<sup>3</sup> Untuk itu, dibutuhkan kurikulum PAI yang kontekstual dan dapat melayani harapan masyarakat. Kegiatan pembelajaran PAI dan evaluasi hasil belajar PAI harus dirancang secara kontekstual. Mata pelajaran PAI masuk pada kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa serta berakhlak mulia, cakupan materinya meliputi etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.<sup>4</sup>

Guna mewujudkan harapan tersebut, kurikulum disusun dengan berpedoman pada SI-SKL, SK-KD, serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh Badan Standar

---

<sup>2</sup> Rachman Shaleh, Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar, (Jakarta: Bulan Bintang, t.t), h. 12.

<sup>3</sup> Rahmat Raharjo, Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010), h. 35

<sup>4</sup> E. Mulyasa, Kurikulum Tingkat..., h. 47.

Nasional Pendidikan dengan mengacu pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Kurikulum PAI yang telah dikembangkan di sekolah selanjutnya dilaksanakan oleh guru PAI pada setiap satuan pendidikan dengan menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.<sup>5</sup>

b. Kurikulum Islam Terpadu

Kurikulum terpadu yaitu memadukan pendidikan agama dan pendidikan umum, sehingga dalam mata pelajaran umum mengandung unsur-unsur pelajaran agama dan dalam pelajaran agama mengandung unsur-unsur pelajaran umum.<sup>6</sup> Menurut Ki Hajar Dewantara seperti yang dikutip oleh Marwan Saridjo memberikan gambaran tentang kurikulum pendidikan Islam terpadu dengan memasukkan pelajaran umum di sekolah agama dan memasukkan pelajaran agama di sekolah umum sebagai upaya mempertemukan antara kutub madrasah dan sekolah.<sup>7</sup> Inti dari kedua pendapat tersebut sama yakni menekankan tidak adanya dikotomi dalam ilmu pengetahuan antara ilmu umum dan ilmu agama, walaupun terdapat perbedaan dari keduanya.

Keterpaduan yang dimaksud dalam pendapat pertama adalah keterpaduan ilmu sedangkan pada pendapat kedua yang

---

<sup>5</sup> Rahmat Raharjo, *Inovasi Kurikulum...*, h. 36.

<sup>6</sup> Junanah, "Sistem Pendidikan Terpadu Merupakan Alternatif", *Jurnal Studi Islam, Mukoddimah*, Tahun 2001, h.141.

<sup>7</sup> Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Islam*, (Jakarta: CV Amisso, 1996), h.22.

dimaksud adalah keterpaduan penyelenggaraan. Kurikulum pendidikan Islam terpadu tidak menghendaki adanya dikotomi ilmu pengetahuan. Dikotomi dapat diartikan adanya pembagian dua kelompok yang saling bertentangan, sedangkan dikotomi ilmu pengetahuan dapat dipahami sebagai pemisahan antara ilmu umum dan ilmu agama. Hal inilah yang mendasari munculnya kurikulum pendidikan Islam terpadu, antara ilmu umum dan ilmu agama harus berjalan beriringan karena semua ilmu itu berasal dari sumber yang sama yaitu Allah. Ilmu berfungsi sebagai alat untuk mengenal ciptaan Allah dan memahami kebesaran Allah dengan tujuan sebagai penghambaan kepada Allah SWT. Kurikulum pendidikan Islam terpadu merupakan alternatif untuk menghilangkan dikotomi dengan penerapan pada aspek kurikulum terpadu dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Memberikan kemampuan dasar kepada siswa baik berupa pengetahuan, kemampuan, ketrampilan, dan sikap yang dapat digunakan oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari dan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 2) Mengintegrasikan kemampuan dan sikap yang islami kepada anak didik sehingga dapat tumbuh kembang potensi fitrahnya ke arah terbentuknya insan yang bertaqwa dalam arti luas.

- 3) Membentuk anak didik menjadi manusia yang mempunyai kepribadian yang shalih, akidah yang benar, akhlak yang mulia, akal yang cerdas, fisik yang sehat dan kuat, serta dekat dan cinta dengan Al-Qur'an.<sup>8</sup>

Bentuk-bentuk keterpaduan kurikulum dalam proses pendidikan antara lain:

- 1) Keterpaduan proses belajar mengajar di tiga lingkungan pendidikan, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.
- 2) Keterpaduan materi agama yang disajikan secara terpadu dengan materi umum.
- 3) Keterpaduan penyelenggaraan antara Departemen Pendidikan Nasional dan Kementrian Agama dan lembaga-lembaga atau organisasi kemasyarakatan.<sup>9</sup>

#### c. Kurikulum Sekolah Alam

Kurikulum Sekolah Alam pada umumnya lebih mengedepankan pembentukan karakter dan akhlaq siswa, sekaligus menaungi pengembangan kognitif dengan menggunakan contextual learning yang fun. Kurikulum Sekolah Alam didasarkan pada tiga output proses pendidikan, yaitu:

---

<sup>8</sup> Junanah, "Sistem Pendidikan"..., h. 145.

<sup>9</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), h. 13.

- 1) Integritas akhlak menggunakan metode tauladan, yaitu: guru mencontohkan akhlak secara nyata kepada siswa.
- 2) integritas logika berpikir menggunakan metode spider web, alam dan bisnis sebagai media belajar. Guru mencontohkan berfikir holistik dalam memahami alam semesta
- 3) Kepemimpinan menggunakan metode outbound sebagai media belajar. Guru melakukan aktivitas outbound secara praktis bersama siswa<sup>10</sup>

## **2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Islam sebagai agama dan Objek kajian akademik memiliki cakupan dan ruang lingkup yang luas. Secara garis besar Islam memiliki sejumlah ruang lingkup yang saling terkait yaitu:

### **a. Lingkup Keyakinan (Akidah)**

Akidah secara bahasa (etimologi) biasa dipahami sebagai ikatan simpul dan perjanjian yang kuat dan kokoh. Ikatan dalam pengertian ini merujuk pada makna dasar bahwa manusia sejak azali telah terikat dengan satu perjanjian yang kuat untuk menerima dan mengakui adanya Sang Pencipta yang mengatur dan menguasai dirinya, yaitu Allah SWT. selain itu akidah juga mengandung cakupan keyakinan terhadap yang gaib, seperti malaikat, surga, neraka, dan sebagainya. Akidah atau keimanan adalah merupakan hal terpenting bagian

---

<sup>10</sup> Berdasarkan Observasi awal peneliti pada tanggal, 7 april 2021

terpenting dalam ajaran Islam. Dari segi bahasa iman diartikan sebagai pembenaran hati. Iman diambil dari kata *amn* atau *amanah*, yang berarti “keamanan/ketentraman”

**b. Lingkup Norma (Syariat)**

Syariat merupakan aturan-aturan Allah yang dijadikan referensi oleh manusia dalam menata dan mengatur kehidupannya baik dalam kaitannya dengan hubungan antara manusia dengan Allah SWT. hubungan antara manusia dengan Allah SWT. hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Syariat tidak hanya hukum kongkrit, tetapi juga suatu kumpulan nilai dan kerangka bagi kehidupan keagamaan Muslim. Sementara fikih mencakup hukum-hukum syariat secara spesifik, tetapi syariat itu sendiri juga mencakup ajaran-ajaran etika dan spiritual yang tidak bersifat hukum secara khusus walaupun hukum itu tidak pernah terpisah dari moral dalam Islam.

**c. Muamalah Dan Perilaku (Akhlaq/Behavior).**

Muamalah adalah bentukan dari akar kata “amal” yang berarti kerja. Muamalah mengandung makna keterlibatan dua orang atau lebih dalam sebuah amal (kerja). Islam sebagai agama yang komprehensif menuntut perwujudan iman dalam bentuk amal (kerja) baik dalam bentuk ritual ibadah kepada Allah SWT. maupun dalam hubungannya dengan sesama

manusia bahkan dengan alam sekitarnya.<sup>11</sup> Ruang lingkup materi PAI pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu a). Qur'an Hadis, b). keimanan, c). syariah, d). ibadah, e). muamalah, f). akhlak dan g). tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik.<sup>12</sup>

### 3. Pembelajaran PAI

Pembelajaran pada dasarnya berasal dari kata ajar, yang artinya barang apa yang dikatakan kepada orang supaya diketahui atau dituruti. Dari akar kata tersebut muncul kata: mengajar, mengajari, mempelajari, pengajaran, pengajar dan pembelajaran. Belajar artinya berusaha supaya beroleh kepandaian/ilmu, atau proses dan usaha mencari pengalaman dan perubahan yang diinginkan.<sup>13</sup> Dirumuskan oleh Winkel bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas.<sup>14</sup>

Oleh Syaiful Bahri Djamarah dijelaskan bahwa: belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu

---

<sup>11</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama ...*, h. 10.

<sup>12</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h.10-11

<sup>13</sup> WJS, *Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 108.

<sup>14</sup> WS, Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996), h. 53.

dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>15</sup> Sehingga belajar itu kelihatan ciri-cirinya. Adapun ciri-ciri kegiatan belajar : 1) ada suatu aktivitas yang menghasilkan perubahan, 2) perubahan itu berupa kemampuan baru, yang berlaku dalam waktu tertentu yang relatif lama, 3) perubahan itu terjadi karena ada usaha (keaktifan). Belajar adalah proses Individual: perubahan yang terjadi dalam diri pribadi yang bersangkutan melalui berbuat dan mengalami sendiri. Aktif: dalam arti yang bersangkutan harus serius, karena tidak mungkin terjadi perubahan kalau tidak disertai kemauan.

Perubahan dalam bentuk: knowledge, achievement, skill , value, sikap, kebiasaan, kognitif, afektif. Dan sipat perubahan itu: intensional, positif, aktif, efektif dan fungsional. Secara sederhana pembelajaran dimaksudkan adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja, agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu, demikian halnya dalam UU.No.2 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20 disebutkan bahwa: “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.<sup>16</sup>

Secara operasional dapat ditegaskan bahwa: Pembelajaran adalah hasil pengembangan dari pengajaran yang dilakukan oleh seorang guru untuk membelajarkan peserta didik, melalui berbagai

---

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Jamarah, Psikologi Belajar, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 13.

<sup>16</sup> Indah Komisiyah, Belajar dan Pembelajaran, (Cet.I, Yogyakarta: Teras, 2021), h. 4.

cara, upaya, strategi, metode dan pendekatan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dengan demikian hakekat pembelajaran adalah pelaksanaan dari kurikulum sekolah untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, agar terjadi peristiwa belajar pada diri peserta didik. Pembelajaran PAI di madrasah meliputi al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqhi, Sejarah Kebudayaan Islam<sup>17</sup> dan Bahasa Arab, sedangkan di sekolah pembelajaran PAI inclusive empat mata pelajaran tersebut.

Dengan lahirnya Undang-Undang nomor 2 tahun 1989 tentang SISDIKNAS, semakin memantapkan posisi PAI dalam sistem pendidikan nasional, karena di dalamnya dimuat tentang pendidikan agama yang wajib dimasukkan dalam kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan.<sup>18</sup> Bahkan dalam penyempurnaannya dalam Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 tentang pelaksanaan pendidikan agama semakin mendapatkan perhatian dari pemerintah, sebagaimana pada Bab I (Ketentuan Umum) pasal 1 ayat (2) disebutkan bahwa: Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

---

<sup>17</sup> Permenag Nomor 000912 Tahun 2013 dan Lihat Muhaimin, Sutiah, Sugeng Listyo Prabowo, Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 52-56.

<sup>18</sup> Redaksi Sinar Grafika, Edisi Tahun 1995 (Cet.I, Jakarta: Sinar Grafika, 1995), h. 16

yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.<sup>19</sup>

Selanjutnya ketentuan mengenai pendidikan agama semakin dipertegas dengan lahirnya Peraturan pemerintah RI nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan yaitu pada Bab I (Ketentuan Umum) pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa; Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.<sup>20</sup> Kemudian selanjutnya keluar surat edaran Dirjen Pendidikan Islam Nomor: DJ.II.I/PP.00/ED/681/2006 tanggal 1 Agustus 2006, tentang pelaksanaan Standar isi, menyebutkan bahwa yang termasuk dalam materi PAI adalah: Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam.<sup>21</sup>

Keempat materi tersebut masing-masing memiliki ciri, fungsi dan tujuan, yang kesemuanya mengarah pada terbentuknya perilaku peserta didik sesuai tuntunan ajaran Islam. Dapat ditegaskan bahwa pendidikan agama Islam merupakan sebutan

---

<sup>19</sup> Ibid h. 3

<sup>20</sup> Weinata Sairin, Himpunan Peraturan di Bidang Pendidikan, (Cet.I, Jakarta: Jala Permata Aksara, 2010), h. 226.

<sup>21</sup> Muhaimi, Sutiah Sugeng Listyo Prabowo, Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah & Madrasah, (Edisi.I, Cet. II, Jakarta : Rajawali Pers, 2009), h. 52-56.

yang diberikan pada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu, seperti pada Madrasah Islamiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) serta Madrasah Aliyah (MA).

#### **4. Karakteristik Dan Tujuan Mata Pelajaran PAI**

Setiap mata pelajaran termasuk PAI memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lainnya. Karakteristik mata pelajaran PAI sebagaimana dijelaskan dalam buku pedoman khusus PAI adalah sebagai berikut<sup>22</sup>:

- a. PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok agama Islam,
- b. PAI Bertujuan membentuk peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta memiliki akhlak mulia,
- c. PAI mencakup tiga kerangka dasar, yaitu aqidah, syari`ah, dan akhlak. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman; syari`ah merupakan penjabaran dari konsep Islam, syari`ah memiliki dua dimensi kajian pokok, yaitu ibadah dan muamalah; dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan.

Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman (ilmu-ilmu agama) seperti ilmu kalam (theologi Islam,

---

<sup>22</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Depdiknas, 2003.

ushuluddin, ilmu tauhid) yang merupakan pengembangan dari aqidah. Ilmu fiqh merupakan pengembangan dari syari`ah. Ilmu akhlak (etika Islam, moralitas Islam) merupakan pengembangan dari akhlak, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya yang dapat dituangkan dalam berbagai mata pelajaran.

Azra mengemukakan bahwa karakteristik pendidikan Islam menekankan kepada: *pertama*, pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT. setiap muslim diwajibkan mencari ilmu pengetahuan untuk dipahami dan dikembangkan dalam kerangka ibadah guna kemaslahatan umat manusia sebagai suatu proses yang berkesinambungan dan berlangsung sepanjang hayat (life long education). *Kedua*, nilai-nilai akhlak. Dalam konteks ini kejujuran, tawadlu', menghormati sumber-sumber pengetahuan dan sebagainya merupakan prinsip-prinsip yang perlu dipegang setiap pencari ilmu. *Ketiga*, pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian. Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni agar potensi-potensinya dapat teraktualisasi dengan sebaik-baiknya. *Keempat*, pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan

masyarakat.<sup>23</sup> Disini pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan, melainkan sekaligus dipraktikkan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya memiliki tujuan yang selaras dengan tujuan hidup seorang muslim, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi sebagai hamba Allah yang bertakwa dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur`an Surat Adz-Dzariyat 56: “Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku” (Q.S. Adz-Dzaariyat: 56).

Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa, dan negara-maka pribadi yang bertakwa ini menjadi rahmatan lil `alamin, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Meskipun demikian disamping tujuan akhir yang lebih umum, terdapat tujuan khusus yang sifatnya lebih praktis yang berupa tahap-tahap penguasaan anak didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspeknya; pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, keterampilan (kognitif, afektif, dan psikomotor). Dari tahapan-tahapan ini kemudian dapat dicapai tujuan-tujuan yang lebih terperinci lengkap dengan materi, metode, dan sistem

---

<sup>23</sup> Azra, Azyumardi. 1999. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.h.10

evaluasi. Inilah yang kemudian dinamakan dengan kurikulum, yang selanjutnya diperinci lagi dalam bentuk silabus dari berbagai materi yang akan diberikan.<sup>24</sup>

Tujuan PAI adalah untuk: (1) Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaanya kepada Allah SWT; (2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.<sup>25</sup>

Dengan demikian, melalui mata pelajaran PAI diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang

---

<sup>24</sup> Ibid., h.8-9

<sup>25</sup> Ibid.,h.11

muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional, maupun global.

## 5. Model Pembelajaran PAI

Model pada hakikatnya merupakan visualisasi atau kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan. Model dapat dipahami sebagai: (1) suatu tipe atau desain; (2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati; (3) suatu system asumsi-asumsi, data-data, dan informasi-informasi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu obyek atau peristiwa; (4) suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan; (5) suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner; dan (6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.<sup>26</sup>

Dalam konteks pembelajaran, sebagaimana diungkapkan Sukmadinata bahwa model merupakan suatu desain yang menggambarkan suatu proses, rincian dan penciptaan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik berinteraksi, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri peserta didik.<sup>27</sup>

Sedangkan menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu

---

<sup>26</sup> Sagala, 2005. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.h.175

<sup>27</sup>Sukmadinata, 2004. Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.h.204

rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.<sup>28</sup>

Model pembelajaran di susun berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran juga mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuantujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.<sup>29</sup> Model pembelajaran yang berisi langkah-langkah pembelajaran seringkali pula di pandang sebagai sebuah strategi pembelajaran yang memiliki pengertian hampir sama dengan model pembelajaran, sebagaimana dikemukakan Sanjaya bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Sabri, Ahmad , Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching, Jakarta: PTQ Quantum Teaching, 2005.h.11,

<sup>29</sup> Ibid,h.7

<sup>30</sup> Sanjaya, Wina. 2009. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Ed. I. Cet. 6. Jakarta: Kencana.h.126

Model Pembelajaran Berorientasi Pengembangan Karakter  
pada Mata Pelajaran PAI

**a. Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)**

Pembelajaran model ini dilakukan dengan menghubungkan tema atau materi yang dikaji dengan konteks kehidupan sehari-hari, terutama kehidupan peserta didik. SK/KD yang dikaji hendaknya dikaitkan dengan permasalahan yang aktual yang benar-benar terjadi dan dialami peserta didik. Dengan cara ini, peserta didik akan langsung mengalami apa yang dipelajari sehingga peserta didik memiliki motivasi besar untuk memahaminya dan pada akhirnya terdorong untuk mempraktikkannya. Sebagai contoh ketika mengajarkan aqidah dengan tema iman kepada kitab-kitab Allah, peserta didik diajak langsung melihat bukti adanya kitab-kitab Allah tersebut, misalnya al-Quran yang merupakan salah satu kitab Allah dan menjadi kitab suci umat Islam. Peserta didik kemudian diajak untuk melihat al-Quran lalu diajak berdiskusi tentang al-Quran dan peserta didik dimotivasi agar bisa membaca, memahami, dan mengamalkan isi kandungan alQuran sedikit demi sedikit.

**b. Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)**

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan kerjasama di antara peserta didik di kelas. Banyak model pembelajaran yang bisa dilakukan dalam rangka pembelajaran kooperatif, misalnya model diskusi kelompok, diskusi kelas, Team Game Tournament (TGT), model Jigsaw, Learning Together (belajar bersama), dan lain sebagainya. Sebagai contoh, untuk mempelajari sejarah Nabi Muhammad saw. peserta didik melakukan diskusi kelompok dengan tema diskusi yang sudah ditentukan, sehingga dalam waktu yang singkat bisa diperoleh informasi yang lebih komprehensif tentang sejarah Nabi Muhammad saw. Melalui model ini guru bisa mengamati bagaimana peserta didik berdiskusi sambil memberikan penilaian proses terutama dalam penerapan nilai-nilai karakter, misalnya kecerdasan, keingintahuan, kesantunan, kedemokratisan, dan lain sebagainya. Peserta didik juga diminta untuk meneladani karakter-karakter mulia yang ada pada diri Nabi Muhammad saw. seperti kejujuran, kecerdasan, kesabaran, kesantunan, kepedulian, dan ketangguhan.

**c. Pembelajaran Inkuiri (Inquiry Learning)**

Pembelajaran inkuiri adalah satu model pembelajaran yang dikemas sedemikian rupa agar peserta didik mampu

menemukan pengetahuan atau konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran tertentu secara mandiri melalui berbagai fenomena yang dipelajari. Melalui model ini peserta didik dikondisikan agar memiliki nilai-nilai kerja keras, meningkatkan rasa keingintahuan dan kecerdasannya, serta kecintaannya terhadap ilmu. Tidak semua SK/KD dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bisa dicapai dengan model pembelajaran ini. Di antara contoh kompetensi yang bisa dicapai melalui model ini adalah kompetensi yang terkait dengan aqidah, muamalah, dan sejarah peradaban Islam. Cukup banyak materi atau kompetensi dalam tiga bidang itu yang bisa dikaji melalui model pembelajaran ini.

#### **d. Pemodelan**

Dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terutama untuk pembinaan karakter para siswa, pemodelan (pemberian uswah hasanah/teladan yang baik) merupakan metode yang cukup efektif. Yang menjadi model utama dalam hal ini adalah guru agama dan semua guru yang ada di sekolah. Guru agama harus menjadi model dalam berkarakter di hadapan para siswa dalam berbagai hal, terutama karakter-karakter yang ditargetkan, seperti kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kepedulian, dan kedemokratisan. Dalam aktivitas sehari-hari di kelas dan

sekolah khususnya dan di luar sekolah umumnya, guru harus menjadi model berkarakter di hadapan para siswa. Karena itu, guru PAI harus menunjukkan kejujuran di hadapan para siswa, memiliki kecerdasan yang tinggi terutama terhadap kompetensi-kompetensi PAI, memiliki ketangguhan untuk mendidik dan berdakwah, memiliki kepedulian dan tanggung jawab yang tinggi, harus demokratis dalam proses pembelajaran di kelas, dan menunjukkan karakter-karakter mulia lainnya di hadapan para siswa.<sup>31</sup>

Agar model pembelajaran dapat diterapkan dengan baik, maka guru PAI dalam pembelajaran harus menerapkan suatu cara yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran yang sering disebut dengan metode pembelajaran.

#### **a) Metode Pembelajaran**

Ditinjau dari segi etimologi (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara.<sup>32</sup> Jadi dalam arti bahasa metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam Bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah *thariqah*, yang berarti langkah-langkah strategis yang

---

<sup>31</sup> Sagala, Saiful. 2005. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.h.65

<sup>32</sup> Ismail SM, Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM, Semarang: Rasail Media Group, 2008. h.7



guru untuk menyajikan suatu materi pelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

**b) Metode-Metode Pembelajaran PAI**

Ada beberapa metode yang efektif untuk diterapkan guru dalam pembelajaran PAI.

**1) Metode Yang Berorientasi Pada Nilai**

- a. Metode dogmatik, yaitu metode yang mengajarkan nilai kepada siswa dengan jalan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya tanpa mempersoalkan hakikat kebaikan dan kebenaran itu sendiri.
- b. Metode deduktif, yaitu cara menyajikan nilai-nilai kebenaran (ketuhanan dan kemanusiaan) dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran itu agar dipahami oleh siswa.
- c. Metode induktif, yaitu cara membelajarkan nilai-nilai kebenaran mulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik maknanya yang hakiki di dalam nilai-nilai kebenaran yang melingkupi segala kehidupan manusia.

- d. Metode reflektif, yaitu membelajarkan nilai dengan jalan menggabungkan antara metode induktif dan deduktif.<sup>37</sup>

## 2) Metode Yang Berorientasi Sesuai Dengan Situasi Dan Kondisi

- a. Metode dialog (al-hiwar), yaitu metode yang dilakukan dengan melakukan percakapan antara dua orang atau lebih secara komunikatif mengenai suatu topik. Metode ini banyak digunakan Rasulullah untuk menyampaikan ajaran Islam kepada sahabat/umatnya.
- b. Metode cerita (al-qishshah), yaitu metode yang bermaksud untuk memberikan pengetahuan dan perasaan keagamaan kepada siswa, misalnya kisah-kisah malaikat, para nabi, dan umat terdahulu.
- c. Metode perumpamaan (al-amtsal), yaitu metode dengan menggambarkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Metode ini banyak digunakan dalam pendidikan Qur'ani dan Nabawi.
- d. Metode keteladanan (al-uswah), yaitu metode dengan memberikan contoh yang baik. Nabi Muhammad mendeskripsikan bahwa keteladanan merupakan cara

---

<sup>37</sup> Muhaimin, et.al, Paradigma Pendidikan Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.h.174-175

yang paling efektif dalam pendidikan kepribadian siswa.

- e. Metode sugesti dan hukuman (al-targhib wa al-tarhib, reward and punishment). Sugesti yaitu janji yang disertai bujukan dan dorongan rasa senang kepada sesuatu yang baik. Sedangkan hukuman adalah sanksi implikatif dari kesalahan dan dosa yang dilakukan siswa supaya mereka tidak mengulanginya.
- f. Metode nasihat/penyuluhan (al-maw'izhah), yaitu metode dengan memberikan nasihat atau penyuluhan kepada siswa untuk menumbuhkan kesadaran dan menggugah perasaan serta kemauan mengamalkan apa yang akan dipelajari.
- g. Metode meyakinkan dan memuaskan (al-iqna wa al-iqtina'), yaitu metode pendidikan yang dilakukan dengan cara membangkitkan kesadaran siswa dalam melakukan suatu perbuatan.
- h. Metode pemahaman dan penalaran (al-ma'rifah wa al-nazhariyyah), yaitu metode dengan membangkitkan akal dan kemampuan berpikir siswa secara logis.

- i. Metode latihan perbuatan (al-mumarisah al-‘amaliyyah), yaitu melatih atau membiasakan siswa melakukan sesuatu yang baik.<sup>38</sup>

## 6. Aspek pengembangan pembelajaran PAI

Ada beberapa aspek pengembangan Pendidikan Agama Islam, yaitu:

### a. Peserta Didik/ Siswa

Siswa merupakan "raw material" (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Berbeda dengan komponenkomponen lain lain dalam system pendidikan karena kita menerima "material" ini sudah setengah jadi sedangkan komponen-komponen lain dapat dirumuskan dan disusun sesuai dengan keadaan fasilitas dankebutuhan yang ada.

Dalam membicarakan anak didik ada dua hal penting yang harus diperhatikan oleh pendidik yaitu: 1) hakekat peserta didik selaku manusia. 2) kebutuhan peserta didik.<sup>39</sup> Membicarakan peserta didik sesungguhnya kita membicarakan hakekat manusia yang memerlukan bimbingan. Para ahli psikologi mempunyai pandangan yang berbeda tentang

---

<sup>38</sup> Depag RI, Membiasakan Tradisi Agama: Arah Baru Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Umum, Jakarta: Depag RI, 2004.h. 66-72.

<sup>39</sup> Ramayulis, Metodologi Pengajaran Agama Islam., (Jakarta : Kalam Mulia.2001).h.29

manusia. Aliran psikonalisis beranggapan bahwa tingkah laku manusia pada dasarnya digerakkan oleh dorongan-dorongan dari dalam yang mengontrol kekuatan psikologis yang sejak semula ada dalam diri individu. Manusia tidak lagi bebas untuk menentukan nasibnya sebab tingkah laku manusia semata-mata digerakkan untuk memuaskan kebutuhan dan insting biologisnya. Aliran humanistic beranggapan bahwa manusia senantiasa dalam proses untuk wujud (*becoming*) namun tidak pernah selesai dan tidak pernah sempurna. Tingkah laku manusia tidak semata - mata digerakkan oleh dorongan untuk memuaskan dirinya sendiri namun oleh rasa tanggungjawab social dan kebutuhan untuk mencapai sesuatu.

Aliran behaviorisme beranggapan bahwa tingkah laku manusia merupakan reaksi dari rangsangan yang datang dari luar dirinya. Manusia ditentukan oleh lingkungan karena proses interaksi terus menerus antara individu dengan lingkungannya. Hubungan interaksi itu diatur oleh hukum-hukum belajar, pembiasaan (*conditioning*) dan peniruan.<sup>40</sup> Dalam rangka menyadarkan manusia akan kedudukannya sebagai hamba Allah, dalam Al-Qur'an terdapat kenyataan agar manusia mau berfikir tentang asal kejadiannya, tentang hikmah yang terkandung dibalik proses dan asal kejadian itu. Dengan

---

<sup>40</sup> Hasan Langgulung. Teori Teori Kesehatan Mental. (Selangor: Pustaka Huda 1983), h. 240

keutamaan yang diberikan Tuhan kepada manusia dari makhluk lain, manusia dibebani tugas yang cukup berat tetapi mulia, yaitu menjadi khalifah Allah di muka bumi. Fungsi khalifah tidaklain adalah merupakan amanah yang mengakibatkan adanya tanggungjawab.

Semua ciri khusus yang dimiliki oleh manusia tersebut di atas harus di perhatikan oleh seorang pendidik dalam menghadapi peserta didiknya, karena pengetahuan tentang itu mendasari pandangan guru agama tentang muridnya, sehingga dalam proses pendidikan ia tidak menekankan pada salah satu unsur jasad dan hayat saja tetapi lengkap dengan unsur rohaninya.

#### **b. Pendidik/Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru/Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap anak didik. Dalam Islam orang yang paling bertanggung jawab tersebut ialah orang tua (ayah / ibu) anak didik. Tanggungjawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal: Pertama karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya dan karena itu dia ditakdirkan pula bertanggungjawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan orang tua, yaitu orang tua

berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga.<sup>41</sup>

Tanggung jawab pertama dan utama terletak pada orang tua. Dalam konsep pendidikan modern, telah terjadi pergeseran diantaranya adalah pendidikan di keluarga bergeser ke pendidikan di sekolah. Guru adalah tenaga yang profesional dari pada sekedar tenaga sambilan. Hal ini mengandung makna bahwa pendidikan sekolah merupakan tumpuan utama bagi masyarakat, sehingga menuntut penanganan yang serius dan profesional terutama dari kalangan gurunya.<sup>42</sup> Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat

---

<sup>41</sup> Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi, (Jakarta: Kencana, 2005), h.45

<sup>42</sup> Ibid.,h.45

berkembang secara optimal. Memahami uraian di atas, betapa besar jasa guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik. Mereka memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumberdaya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara dan bangsa.

Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai berikut: 1) Orangtua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya. 2) Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik. 3) Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya. 4) Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya. 5) Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggungjawab. 6) Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturrehmi) dengan orang lain secara wajar. 7) Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain, dan

lingkungannya. 8) Mengembangkan kreatifitas. 9) Menjadi pembantu ketika diperlukan.<sup>43</sup>

Berdasarkan pengertian diatas maka asumsi yang melandasi GPAI dapat diformulasikan sebagai berikut: "Guru Pendidikan Agama Islam akan berhasil menjalankan tugas kependidikannya bila mana ia memiliki kompetensi personal-religius dan kompetensi professional religius". Kata religius harus selalu dikaitkan dengan masing masing kompetensi tersebut yang menunjukkan adanya komitmen GPAI kepada ajaran Islam sebagai orientasi utama segala masalah perilaku kependidikannya dihadapi, dipertimbangkan, dipecahkan dan didudukkan dalam perspektif Islam.

### **c. Sarana Dan Prasarana Pendidikan Agama Islam**

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja kursi serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud prasarana pendidikan adalah, fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesiona, menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2005). h. 36

<sup>44</sup> Sulistyorini, Managemen Pendidikan Islam, (Surabaya: eLKAF 2006). hal.85

Contoh sarana dan prasarana ini seperti halaman, masjid sekolah, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah dan lain-lain. tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sebagai sekaligus lapangan olah raga, masjid sekolah sebagai basis pembelajaran agama dan seterusnya, maka komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.

Peralatan pendidikan adalah semua yang digunakan oleh guru dan murid dalam proses pendidikan. Hal ini mencakup perangkat keras dan perangkat lunak. Perangkat keras misalnya gedung sekolah dan alat laboratorium, perangkat lunak umpamanya kurikulum, metode dan administrasi pendidikan.<sup>45</sup> Pembahasan ini hanyalah perangkat keras. Peralatan yang berupa gedung, perpustakaan, alat-alat yang dipergunakan tatkala belajar, amat erat hubungannya dengan mutu sekolah, apalagi bila alat-alat peraga, alat bantu seperti dalam pengajaran fisika, biologi. Banyak sekali konsep pengetahuan yang harus dipelajari murid yang amat sulit, bahkan tidak mungkin difahami tanpa bantuan alat pengajaran. Bagaimana kita membayangkan pengajaran tentang haji dapat

---

<sup>45</sup> Ibid.,h.86

dilakukan efektif dan efisien dengan bantuan rekaman video pengajaran shalat demikian juga.

Sekalipun sederhana, tokoh-tokoh pendidikan islam dahulu sudah mengetahui pentingnya alat bagi peningkatan mutu pendidikan. Dimulai dari yang amat sederhana, sampai penggunaan alat yang sangat modern, dilihat dari sudut perkembangan teori pendidikan ketika itu. Pada masa permulaan Islam, alat-alat yang digunakan dalam pengajaran amat sederhana. Pengajaran diberikan dirumah. Kadang-kadang dimasjid atau di halaman masjid. Rumah Rosulullah pernah digunakan untuk tempat belajar. Rumah Arkham bin Abi Arkham pernah digunakan oleh para sahabat untuk mempelajari pokok-pokok ajaran Islam dan pengajaran hafalan Al-Qur'an.

## **7. Peran Guru Dalam Metode Pembelajaran PAI**

Secara general metode merupakan istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu”. Metode pembelajaran agama Islam adalah cara yang paling cepat dan tepat dalam mengajarkan materi pendidikan agama Islam. Kata “tepat dan cepat” inilah yang sering diungkapkan dalam ungkapan “efektif dan efisien.” Kalau begitu metode pembelajaran agama Islam ialah cara yang paling

efektif dan efisien dalam mengajarkan agama Islam.<sup>46</sup> Menurut Prajudi Atmosudirdjo, seperti dikutip Martinus Yamin dan Maisah, bahwa guru memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan, di pundaknya dibebani suatu tanggung jawab atas mutu pendidikan. Maka dari itu guru harus mengembangkan dirinya dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam pembelajaran.<sup>47</sup>

Martinis Yamin dan Maisah mengungkapkan bahwa pengembangan diri terhadap ilmu pengetahuan tidak cukup dengan ijazah yang sudah digondol akan tetapi selalu peka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sains. Sekolah sering sudah di hadapkan pada persaingan yang tidak saja berskala nasional akan tetapi sudah internasional, baik sekolah negeri maupun swasta.<sup>48</sup> Berdasarkan pendapat ini dapat digambarkan bahwa guru PAI dalam mengembangkan metode pembelajaran PAI dituntut maksimal dan harus mengetahui perannya dalam metode pembelajaran itu sendiri. Peran guru PAI dalam mengembangkan metode pembelajaran PAI tersebut tentu secara kontiniu diikuti dengan pengembangan diri melalui penguasaan berbagai keterampilan dalam proses pembelajaran agar

---

<sup>46</sup> Ahmad Tafsir. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 9

<sup>47</sup> Martinis Yamin dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010), cet. ke -1, h. 26-27

<sup>48</sup> *Ibid*, h. 27

metode pembelajaran yang digunakan dapat berkembang dan berjalan dengan maksimal.

Dalam mengembangkan hal ini diperlukan peranan dari seorang guru PAI untuk menggunakan metode tersebut, seperti yang akan dikemukakan berikut ini :

**a. Sebagai Pendorong Kesadaran Keimanan**

Dalam penggunaan metode pendidikan agama Islam yang perlu dipahami ialah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah SWT.<sup>49</sup> Maka seorang guru PAI dalam menggunakan suatu metode harus mengarahkan dan mendorong para peserta didik memiliki keimanan yang kokoh dan kuat kepada Allah SWT. Metode apapun yang dipergunakan dalam setiap pembelajaran harus selalu mengarahkan peserta didik untuk mengenali dan memperkuat keimanannya kepada Allah SWT. Hal itu dapat dilakukan dari strategi penggunaan metode, pendekatan, maupun teknik yang terdapat dalam metode tersebut. Misalnya saja dalam menjelaskan materi dengan metode ceramah, guru PAI dapat menyampaikan dengan kata-kata yang lembut dan

---

<sup>49</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 166

terpuji. Dalam memberikan contoh misalnya dapat diambil dari sejarah-sejarah Islam atau bersumber dari ajaran Islam. Bicara tentang orang sukses misalnya, bisa dilihat sejarah Nabi Muhammad SAW, Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, dan tokoh-tokoh terkenal Islam lainnya.

**b. Sebagai Pendorong Penggunaan Akal Pikiran Peserta Didik**

Peranan guru PAI dalam bidang ini menggambarkan bahwa dengan penggunaan sebuah metode pembelajaran seorang guru PAI dimungkinkan untuk menggunakan metode pembelajaran tersebut dapat mendorong peserta didik untuk menggunakan akal pikiran dengan sempurna. Seorang guru PAI dapat mendorong peserta didiknya untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan alam sekitarnya hingga pembelajaran PAI pun dapat berjalan dengan berkualitas. Dengan penggunaan suatu metode tertentu, seorang guru PAI harus dapat merangsang kemampuan berpikir peserta didik dengan baik. Pemikiran mereka berkembang dengan pengarahan dan penggunaan metode yang dipakai oleh guru. Akal pikiran yang diciptakan Allah SWT dipergunakan dengan sebaik-baiknya untuk menganalisis semua ciptaan-Nya di muka bumi sebagai

sarana meningkatkan keimanan kepada-Nya. Di sini guru PAI dituntut dalam penggunaan metode pembelajarannya dapat merangsang kemampuan berpikir peserta didik secara maksimal.<sup>50</sup>

### c. Sebagai Motivator Pembelajaran

Tujuan diadakan metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdayaguna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar peserta didik secara mantap.<sup>51</sup> Gairah belajar peserta didik harus terus-menerus ditingkatkan dan hal ini dapat dilakukan dengan motivasi seorang guru PAI dalam proses pembelajaran.

Tugas utama guru pendidikan agama Islam dalam menggerakkan metode pendidikan agama Islam adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis sebagai kegiatan antar hubungan pendidikan yang terealisasi melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar peserta didik mengetahui, memahami, menghayati dan meyakini materi yang diberikan, serta meningkatkan keterampilan olah pikir. Selain itu adalah membuat perubahan dalam sikap dan minat serta memenuhi nilai dan norma yang berhubungan dengan

---

<sup>50</sup> Ibid, h. 167

<sup>51</sup> Ibid, h. 168

pelajaran dan perubahan dalam pribadi dan bagaimana faktor-faktor tersebut diharapkan menjadi pendorong ke arah perbuatan nyata.<sup>52</sup>

Motivasi dalam pembelajaran, menurut Martinis Yamin, merupakan salah satu determinan penting dalam belajar, para ahli sukar untuk mendefinisikannya, akan tetapi motivasi berhubungan dengan (1) arah perilaku; (2) kekuatan respon (yakni usaha) setelah peserta didik memilih mengikuti tindakan tertentu; dan (3) ketahanan perilaku atau berapa lama seorang terus menerus berperilaku menurut cara tertentu.<sup>53</sup> Winkel mengungkapkan bahwa motivasi itu diibaratkan dengan kekuatan mesin di kendaraan. Mesin yang berkekuatan tinggi menjamin lajunya kendaraan walaupun jalan itu mendaki dan kendaraan membawa muatan yang berat. Namun motivasi belajar tidak hanya memberikan kekuatan pada daya-daya belajar, tetapi juga memberi arah yang jelas. Kendaraan dengan tenaga mesin yang kuat akan mampu mengatasi rintangan yang ditemukan di jalan, tetapi belum memberi kepastian kendaraan akan sampai pada tujuan yang dikehendaki. Keputusan sangat tergantung dengan sopir. Dalam motivasi belajar, peserta didik

---

<sup>52</sup> Ibid., h.168

<sup>53</sup> Ibid.h.,169

sendiri berperan sebagai mesin yang kuat dan lemah dan seorang sopir yang menentukan tujuan.<sup>54</sup>

#### **d. Guru sebagai Sumber Belajar**

Peran guru sebagai sumber belajar dalam penggunaan metode pembelajaran PAI menggambarkan bahwa guru PAI dapat menjadi sumber belajar bagi para peserta didik dalam proses belajarnya. Dengan penggunaan sebuah metode guru dapat menjadi sumber belajar dengan memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam setiap pembelajarannya. Penggunaan metode yang tepat haruslah dapat mendorong guru sebagai sumber belajar untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Sumber belajar dimaknai adalah guru sebagai tempat para peserta didik untuk bertanya tentang persoalan pembelajaran yang dilaksanakan. Guru harus memfasilitasi hal itu dengan memberikan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan yang muncul dari para peserta didik. Dengan penggunaan metode yang baik guru dengan mudah dapat memberikan jawaban tersebut sesuai dengan kemampuannya. Metode harus diarahkan ke aspek tersebut agar peserta didik merasa bahwa

---

<sup>54</sup> W.S. Winkel, Psikologi Pembelajaran, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1999), Ed. Revisi, h. 94

guru yang di depannya dapat memberikan solusi terhadap persoalan pembelajaran yang dihadapinya. Metode pembelajaran yang dipergunakan oleh guru sangat berperan pada aspek ini.<sup>55</sup>

#### e. Guru sebagai Fasilitator

Peranan guru sebagai fasilitator dalam metode pembelajaran PAI adalah guru mewujudkan dirinya sebagai pengembang, penggugah, dan pendorong bagi kesuksesan peserta didik dalam pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan harus dapat mengantarkan peserta didik untuk sukses dalam setiap pembelajarannya. Di sini dengan segala teknik dan strategi penggunaan metodenya dapat memahami materi pada peserta didik hingga mereka menguasainya secara komprehensif. Dengan penggunaan suatu metode, seorang guru PAI dapat memfasilitasi persoalan-persoalan belajar yang dihadapi oleh peserta didik.<sup>56</sup>

Kemampuan peserta didik digali dengan baik dan guru tidak hanya memfasilitasi hal itu. Guru merangsang kemampuan itu keluar, sementara para peserta didik juga aktor untuk dapat mengeluarkan kemampuan itu. Guru bersama dengan peserta didik mengembangkan sistem pembelajaran

---

<sup>55</sup> Ibid.,h.95

<sup>56</sup> Mudasir, Manajemen Kelas, (Pekanbaru: Zanafa Publisihing dan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, 2011), cet. 1, h. 2

yang berkualitas untuk keberhasilan pembelajaran. Peserta didik dalam hal penggunaan metode harus dipahami sebagai subjek dalam pembelajaran. Namun perlu dipahami bahwa walau peserta didik sebagai subjek dalam pembelajaran, tapi guru tetap merangsang keberhasilan peserta didik tersebut. Guru dan peserta didik sama-sama sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Ketika peserta didik sebagai subjek dalam pembelajaran, maka tugas guru dengan metodenya jauh lebih berat untuk merangsang berkembangnya kemampuan peserta didik tersebut dalam proses pembelajaran. Sebuah tugas besar dari seorang guru PAI untuk dapat memfasilitasi berkembangnya kemampuan peserta didik secara maksimal hingga mereka muncul sebagai peserta didik-peserta didik cerdas, terampil, amanah, dan berhasil di masa yang akan datang.<sup>57</sup>

**f. Guru sebagai Pengelola**

Peranan guru sebagai pengelola dalam metode pembelajaran PAI adalah di mana guru dengan metode yang dipergunakan dapat secara bersamaan mengelola kelas dengan baik. Sebenarnya disaat guru menggunakan sebuah metode dalam pembelajaran tertentu di dalamnya sesungguhnya telah terikut sebuah tugas besar untuk mengelola peserta didik.

---

<sup>57</sup> Ibid.,h.4

Mengelola peserta didik untuk dapat sukses dalam pembelajarannya merupakan bagian utama dari penggunaan sebuah metode. Ketepatan sebuah metode yang dipergunakan tercermin dari kemampuan guru dalam mengelola peserta didik. Banyak guru menggunakan sebuah metode dalam mengajar tapi pembelajarannya kurang mendapat perhatian dari peserta didik.<sup>58</sup>

Pembelajaran yang dilangsungkan haruslah dikelola dengan baik. Kelas harus dikelola dengan baik. Peserta didik harus juga dikelola dengan baik. Pengelolaan ini tersimpul dalam penggunaan sebuah metode pembelajaran secara komprehensif. Keberhasilan dari sebuah pembelajaran yang dilangsungkan juga tergantung pada bagaimana guru tersebut dapat mengelola semua aspek pembelajarannya dengan baik. Dengan memahami metode serta dengan seluk-beluknya maka dimungkinkan seorang guru PAI akan dapat mengelola pembelajarannya dengan baik hingga menghasilkan pembelajaran yang baik pula.<sup>59</sup>

## **B. Karakter**

### **1. Pengertian Karakter**

karakter menurut Simon Philips dalam bukunya Muslich Masnur mengatakan bahwa, karakter adalah kumpulan tata nilai

---

<sup>58</sup> Ibid.,h.5

<sup>59</sup> Ibid.,h.5

yang menuju pada suatu system yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu Koesoema dalam bukunya Muslich Masnur juga berpendapat bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.”

Prof. Suyanto, menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>60</sup>

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Jadi „orang berkarakter“ adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif. Dengan demikian, pendidikan

---

<sup>60</sup> Muslich, Masnur, Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011),h. 67.

adalah membangun karakter, yang secara implicit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, dimana salah satu kriteria utamanya adalah karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain.

Kedelapan belas pilar karakter itu, meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan dan sosial serta tanggung jawab diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistic dengan menggunakan metode *knowing the good, feeling the good* dan *acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi engine yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Dengan cara demikian akan tumbuh kesadaran bahwa orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.

Dengan demikian tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

## **2. Pendidikan Agama dan Pembentukan Karakter**

Pendidikan agama mempunyai dua fungsi dan tujuan. Pertama, pendidikan agama berfungsi membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia. Kedua, pendidikan agama bertujuan untuk memberikan kemampuan dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama.<sup>61</sup>

Penjelasan tersebut, menggambarkan, bahwa nilai-nilai dari pendidikan agama dapat memberikan kontribusi terhadap karakter

---

<sup>61</sup> Dudung Rahmat Hidayat, Pendidikan Agama: Urgensi dan Tantangan dalam Handbook Ilmu dan Aplikasi Pendidikan (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), h.9.

religius. Tentunya bukan suatu hal yang berlebihan, jika pendidikan agama dipandang sebagai pemberi kontribusi dalam mengembangkan kualitas karakter yang religius. Pengetahuan agama seseorang dapat ditentukan melalui pendidikan, pengalaman, latihan dan kebiasaan yang dialami sejak masih anak-anak.<sup>62</sup>

Pendidikan agama dapat membantu manusia dalam mengetahui ajaran agama. Ajaran agama tersebut memberikan petunjuk tentang nilai-nilai kebaikan yang harus dilaksanakan dan nilai-nilai yang tidak baik. Tujuannya, agar manusia mampu membedakan dan menghindari perbuatan yang tidak baik. Selain itu, agar terhindar dari perilaku tidak baik, tentunya harus juga membiasakan diri untuk tekun dalam beribadah. Sementara itu, pendidikan karakter merupakan suatu sistem dalam menerapkan nilai-nilai moral. Karakter dapat diperoleh melalui ilmu pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan implementasi dari nilai moral. Hal tersebut akan berdampak positif, baik terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa dan negara, maupun Tuhan Yang Maha Esa agar dapat menjadi manusia yang memiliki kualitas akhlak.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Sahilun A. Nasir, *Peranan Pendidikan Agama terhadap Pemecahan Problema Remaja* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h.37.

<sup>63</sup> Hamzah, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Ketapang Kalimantan Barat* (Ciputat: Pustikom FST UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), h.32.

Akhlak yang baik dapat dimiliki manusia melalui suasana lingkungan yang kondusif terutama lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan tempat manusia tersebut tinggal. Begitu juga sebaliknya, ketiga lingkungan tersebut berpotensi untuk menghancurkan akhlak manusia jika pada lingkungan tersebut mayoritas warganya sama sekali tidak memiliki pengetahuan mengenai nilai-nilai aqidah. Dengan hal tersebut lembaga pendidikan harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan kualitas karakter peserta didik. Peserta didik akan merasa nyaman dalam menggali pengetahuan. Pendidikan agama sejauh ini masih konsisten dalam membina akhlak peserta didik sehingga pendidikan agama sangat tepat untuk dijadikan pedoman dalam pembentukan karakter.

Pembentukan karakter harus terus menerus dilakukan secara simultan agar manusia Indonesia dapat memiliki jati diri yang memiliki budi pekerti baik. Karakter merupakan suatu keadaan jiwa yang bertindak tanpa memikirkan dan mempertimbangkan terlebih dahulu. Faktor yang mempengaruhinya terdiri dari dua jenis, yaitu: pertama faktor alamiah dan bertolak dari watak, dan kedua tercipta melalui faktor kebiasaan dan latihan.<sup>64</sup> Menurut kamus ilmiah populer bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi

---

<sup>64</sup> Lihat Ibn Miskawih, *Tahdib al-Akhlaq wa Tahsir al-A'raaq* (Mesir: al-Husainiyah, 1924), h. 41.

pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain: tabiat, dan watak.<sup>65</sup>

Dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan perilaku khas yang dimiliki oleh setiap individu. Selain itu, Ratna Megawangi menafsirkan bahwa karakter mirip dengan akhlak yang berasal dari kata khuluk, yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal-hal yang baik.<sup>66</sup> Karakter manusia sangat beragam dan merupakan ciri khas manusia tersebut yang membedakan dengan manusia lainnya. Namun, karakter baik manusia pada dasarnya dapat dibentuk melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan sarana yang tepat dalam mengembangkan kualitas karakter manusia. Istilah karakter baru digunakan di Indonesia dalam lima tahun terakhir. Istilah ini sering dihubungkan dengan istilah akhlak, etika, moral, atau nilai. Karakter juga sering dikaitkan dengan masalah kepribadian, atau ada hubungan yang cukup erat antara karakter dengan kepribadian seseorang.<sup>67</sup> Karakter merupakan suatu perilaku yang merujuk kepada perbuatan baik dan tidak baik. Mulyadhi Kartanegara menjelaskan bahwa karakter manusia yang baik ataupun yang buruk bersumber pada daya-daya yang ada pada diri manusia.

---

<sup>65</sup> Pius A Partanto dan Dahlan al-Barry, Kamus Ilmiah Populer (Surabaya: Arkola 2001),h. 306..

<sup>66</sup> Ratna Megawangi, Pendidikan Karakter Solusi yang tepat Untuk Membangun Bangsa (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation),h.23.

<sup>67</sup> Marzuki "Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah" Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 1, (Februari 2012) <https://www.google.com>.

Daya itu disebut dengan mental faculties yang terdiri dari nafsu syahwat dan nafsu amarah.<sup>68</sup> Nafsu-nafsu tersebut tersebut bisa bersifat positif dan bisa juga masuk keranah yang negatif. Hal tersebut sangat ditentukan oleh rangsangan yang diterima mental faculties. Jika yang diterima energi positif, maka akan bekerja melalui hal-hal positif, dan begitu juga sebaliknya.

Kekuatan karakter menurut pandangan Foesters dalam Doni Koesoema bisa dilihat dengan empat ciri yang melekat, yaitu: keteraturan interior, koherensi, otonomi, dan keteguhan serta keteraturan.<sup>69</sup> Jika keempat kekuatan tersebut sudah melekat pada diri manusia, maka dengan sendirinya manusia tersebut akan selalu teguh pada pendiriannya meskipun sedang menghadapi masalah yang sangat berat sekalipun. Kekuatan tersebut akan mampu memberikan solusi, yang senantiasa berjalan pada aspek moral dan etika. Kekuatan karakter menjadi penting bagi manusia. Tujuannya agar dapat menjadi benteng yang kokoh, sehingga dapat terhindar dari perilaku yang tidak baik.

Katherine Part Ewing menjelaskan, bahwa pengembangan lingkungan pendidikan agama membawa dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik.<sup>70</sup> Kontribusi pendidikan

---

<sup>68</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 49

<sup>69</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h.82-83.

<sup>70</sup> Katherine Part Ewing, *Being and Belonging: Muslim in the United States Since 9/11* (United States: Russell Sage Foundation, 2008), h.9

agama dalam pembentukan karakter dirasa sangat signifikan. Lingkungan yang religius tersebut dapat menciptakan suasana yang aman dan nyaman. Melalui lingkungan religius tersebut proses perkembangan karakter peserta didik menjadi lebih cepat. Selain itu pendidikan agama selalu berinovasi dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu, pendidikan agama harus dimasukkan kedalam silabus dan media pengajaran.<sup>71</sup> Hal itu, sejalan dengan pendapat Theodore Efthimiadis, yang menurutnya agama harus dimasukkan ke dalam sistem pendidikan. Tujuannya, agar pendidikan agama mampu berkontribusi terhadap peningkatan kualitas intelektual serta karakter.<sup>72</sup>

Kontribusi pendidikan agama terhadap nilai-nilai karakter sangat besar. Jika pendidikan agama tidak diutamakan, maka akan membawa dampak terhadap menurunnya moral pelajar dan karakter yang dimiliki cenderung kurang baik. Pembelajaran yang berkaitan dengan tatakrama, sopan santun, dan pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan agama.<sup>73</sup> Orientasi pendidikan agama adalah membentuk manusia yang memiliki

---

<sup>71</sup> Katharina Frank and Christoph Boehinger "Religious Education in Switzerland as a Field of Work for the Study of Religions: Empirical Results and Theoretical Reflections" *The History of Religions and Religious Education*, Vol.55, Fasc. 2/3(2008) <http://www.jstor.org/stable/27643308> h. 215

<sup>72</sup> Theodore Efthimiadis "Spirituality and Education: is There a Connection" *Jurnal Antistasis*, 2012, <http://journals.hil.unb.ca/index.php/antistasis/article/view/18937/20730>

<sup>73</sup> Liam Gearon (ed), *Citizenchip Making links With Religious Education, Learning to Teach Citizenchip in the Secondary School* (Canada: Routledge, 2010),h. 185-186.

kualitas moral dan karakter yang baik. Pendidikan agama merupakan azas fundamental yang selalu konsisten dalam memperbaiki moral dan karakter manusia.

Pembentukan moral yang ditransfer melalui pendidikan agama dirasa mampu memberikan kontribusi terhadap perbaikan perilaku manusia. Kontribusi pendidikan agama terhadap pembentukan moral tentunya tidak bisa diragukan lagi, karena agama selalu mengajarkan nilai-nilai yang harus dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan agama merupakan media untuk memanusiakan manusia, serta merupakan arena dalam membentuk karakter.<sup>74</sup> Manusia dalam menjalani kehidupannya, jika tanpa dibekali pendidikan agama yang kuat akan mudah terjerumus kepada perilaku yang tidak baik. Begitu pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan manusia dirasa tidak terlalu berlebihan jika pendidikan agama harus menjadi prioritas dalam sistem pendidikan di Indonesia. Selain itu pendidikan agama dipandang mampu menumbuh kembangkan karakter manusia agar menjadi manusia yang mampu berfikir logis, memiliki kepribadian yang tangguh, dan memiliki kualitas pengetahuan yang baik, serta yang tidak kalah penting, pendidikan agama mampu memperbaiki moral manusia.

---

<sup>74</sup> Ibid.,h.186

Pendidikan agama akan membentuk manusia untuk bersikap lebih empati dan simpatik terhadap sesama manusia, teman, guru, orang tua dan yang lainnya.<sup>75</sup> Jika sikap tersebut dapat tertanam dengan baik pada jiwa manusia dan menjadi kebiasaan, maka hal tersebut mencerminkan, bahwa pendidikan agama merupakan pendidikan yang ideal untuk diajarkan kepada anak didik di sekolah. Namun, pendidikan agama harus lebih ditingkatkan, baik metode pembelajaran, kualitas guru, maupun media pengajaran. Ini penting karena belakangan ini pendidikan agama masih memiliki banyak kekurangan. Misalnya, masalah krusial dalam pendidikan agama, salah satunya adalah guru belum mampu untuk menggunakan metode belajar yang tepat, sehingga proses kegiatan belajar mengajar menjadi monoton. Untuk itu, diperlukan kepedulian dari semua pihak. Selain itu, pendidikan agama dirasa mampu memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, serta keterampilan dalam mengamalkan ajaran agamanya.

Semakin sedikitnya jumlah jam belajar pendidikan agama di sekolah merupakan salah satu faktor penghambat keberhasilan pendidikan tersebut. Sebaiknya, sebagai bangsa yang beragama, pendidikan agama harus menjadi garda terdepan dalam proses pendidikan di Indonesia. Namun yang terjadi, pendidikan agama

---

<sup>75</sup> Ince Ami “Signifikansi Pendidikan Iman dan Takwa bagi Siswa di Era Globalisasi” Jurnal IQRA, Ilmu Kependidikan dan Keislaman, Vol.4, No.1 (Juli 2008) h.286

Islam di sekolah dasar, terkesan hanya sebagai mata pelajaran pelengkap saja. Hal itu terlihat dari jumlah jam untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam masih sangat sedikit, yakni dalam satu minggu hanya mendapat jatah waktu tidak lebih dari dua jam saja. Padahal kunci keberhasilan siswa adalah dengan memiliki kecerdasan moral, yang bisa diperoleh melalui pendidikan agama. Diharapkan siswa dapat menghargai dirinya sendiri, maupun orang lain. Jika jalinan komunikasi dengan orang lain selalu terbina, maka akan menghasilkan informasi yang akan menuntunnya kepada keberhasilan.<sup>76</sup> Akan tetapi, pengukuran terhadap kualitas moral pelajar belum secara jelas diatur dalam sistem pendidikan di Indonesia. Sementara ini yang menjadi tolak ukur pelajar tersebut apakah memiliki kualitas moral apa tidaknya, hanya dilihat dari prilakunya, bukan dilihat dari sejauh mana pelajar tersebut memahami ilmu pengetahuan agama.

### **3. Konsep Karakter Religius dalam Prespektif Islam**

Pendidikan Islam tidak bertujuan membebaskan manusia dari emosi karena emosi memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap kehidupan dan motivasi manusia.<sup>77</sup> Pendidikan Islam hanya mematangkan dan menstabilkan emosi yang dimiliki manusia agar emosi yang muncul bersifat positif dan memiliki

---

<sup>76</sup> Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Pembelajaran Berbasis Kecerdasan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),h. 17-18.

<sup>77</sup> M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa* (Jakarta: Gema Insani Press, 2007),h. 264.

manfaat, minimal bagi dirinya. Emosi manusia ada yang bersifat positif dan ada juga yang bersifat negatif. Emosi negatif diantaranya: usil, memukul, menghancurkan, dan sebagainya. Emosi negatif tersebut akan merugikan dirinya dan orang lain. Sifat tersebut harus bisa dinetralisir melalui pendidikan agama yang berkelanjutan. Pendidikan yang senantiasa memberikan pencerahan dan arahan yang baik.

Proses pembelajaran pendidikan Islam, selalu mengutamakan pembentukan sikap pada peserta didik. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat memiliki pribadi yang baik dan sesuai dengan kaidah ajaran Islam. Pendidikan agama dalam Islam beorientasi pada pembentukan iman yang kuat, ilmu yang luas, serta kemampuan beramal saleh dalam arti amal yang benar dan diridhai oleh Allah SWT.<sup>78</sup> Iman yang kuat akan meneguhkan pendirian, tidak mudah tergoda oleh hal-hal yang dapat merusak aqidah. Demikian pula, ilmu yang luas akan menghasilkan pengetahuan yang luas. Pengetahuan tersebut memiliki daya guna bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia. Amal shaleh akan menjadi penerang dalam menentukan tingkah-laku, agar senantiasa berbuat baik.

Menurut perspektif Islam pendidikan agama merupakan azas dalam membentuk akhlak manusia. Jika tanpa ada intepensi

---

<sup>78</sup> Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h.108.

agama proses pembentukan akhlak tidak akan kekal. Manusia yang pernah mengikuti pendidikan agama akan lebih terarah dalam mengamalkan nilai akhlak dan akan terhindar dari perbuatan tidak baik.<sup>79</sup> Konsep pendidikan agama bertujuan untuk membentuk akhlak dan moral manusia. Pendidikan agama merupakan salah satu faktor kunci dalam membina akhlak manusia. Akhlak dapat dipahami sebagai ajaran-ajaran yang menyangkut nilai-nilai dan moralitas, baik dalam hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya, maupun antara seorang hamba dengan hambanya.<sup>80</sup> Hubungan manusia dengan sang pencipta merupakan hal paling penting yang harus dilakukan manusia. Akan tetapi, hubungan manusia dengan manusia juga tidak boleh ditinggalkan.

Kemampuan intelektual yang tinggi, jika tanpa didukung oleh kemampuan spiritual yang baik, akan sangat mustahil bisa menghasilkan suatu konsep karakter yang baik. Banyak kalangan memaknai bahwa pendidikan agama lebih dari sebagai kegiatan intelektual, bukan kegiatan yang mengandung nilai emosional dan spiritual. Agama dan konsep tentang Tuhan bukan hal yang mudah untuk dipahami. Keseimbangan dan kenyamanan dalam kehidupan manusia hanya dapat diperoleh melalui spiritualitas.<sup>81</sup> Pengalaman

---

<sup>79</sup> Asmawati Suhid, *Pendidikan Akhlak dan Adab Islam* (Kuala Lumpur: Taman Shamelin Perkasa, 2009), h.9.

<sup>80</sup> Muchlis M. Hanafi. Ed, *Pentashihan Musshaf Al-Qur'an, Tafsir AlQur'an Tematik: Spiritualitas dan Akhlak*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010),h. 15.

<sup>81</sup> Adriana Soekandar Ginanjar, "Memahami Spektrum Autistik Secara Holistik" makara, *sosial humaniora*, Vol. 11, No. 2,h.87

spiritual menjadi modal yang sangat besar dalam menentukan kualitas intelektual dan karakter manusia. Jika kemampuan intelektual manusia ditunjang dengan pengetahuan spiritual, akan menghasilkan kualitas hidup yang semakin baik. Sementara itu Peter C. Hill, dkk., mengatakan bahwa agama merupakan area yang paling banyak didiskusikan karena agama atau spiritualitas.<sup>82</sup>

Kesempurnaan manusia bukan hanya dinilai dari kemampuan intelektual saja, melainkan harus juga dilihat dari sisi moral manusia itu sendiri. Antara kualitas intelektual dengan kualitas moral memiliki keterkaitan yang sangat signifikan. Kedua kualitas yang harus dimiliki manusia tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap keseimbangan hidup manusia. Selain itu, keseimbangan antara intelektual dengan moral diharapkan dijadikan tolak ukur untuk menjadi manusia yang mendekati kepada tataran kesempurnaan hidup. Tentunya kesempurnaan yang diperoleh, merupakan suatu pencapaian dari sebuah karakter yang dimiliki manusia.

Doni Koesoema menilai, bahwa lembaga pendidikan dalam mengembangkan karakter pelajar dapat melalui pendidikan agama.<sup>83</sup> Pendidikan agama merupakan objek sentral bagi terbentuknya karakter manusia, tentunya nilai-nilai agama dapat

---

<sup>82</sup> Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Tafsir Al-Qur'an Tematik: Spiritualitas dan Akhlak, Ed. Muchlis M. Hanafi (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), h. 30-31

<sup>83</sup> Doni Koesoema A, Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, (Jakarta: Grasindo, 2007),h. 61.

memberikan kontribusi yang besar terhadap terbentuknya karakter manusia. Harapannya, pelajar memiliki jati diri yang sesuai dengan ajaran agama. Karakter yang seharusnya dimiliki peserta didik tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai religius.

Untuk mendapatkan karakter religius tersebut dapat melalui, memahami, dan menjalankan kaidah agama Dimensi Knowledge merujuk kepada beberapa tingkat pengetahuan yang meliputi ajaran-ajaran pokok pada agama. Melalui dimensi yang mencakup al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan yaitu rukun Iman, rukun Islam, hukum Islam, dan sejarah Islam.<sup>84</sup> Semuanya itu dapat diperoleh melalui pendidikan agama di sekolah. Ilmu pengetahuan akan selalu merujuk kepada al-Qur'an, karena al-Qur'an merupakan sumber dari ilmu pengetahuan. Maria Goretti Supeni menjelaskan, bahwa moralitas melibatkan komponen behavior, feeling, dan reasoning.<sup>85</sup> Ketiga komponen tersebut dapat disentuh melalui pendidikan agama, Mengingat pendidikan agama merupakan pendidikan yang universal.

Pendidikan agama dapat menyentuh semua aspek kehidupan. Tentunya banyak yang percaya, bahwa pendidikan agama memiliki manfaat yang sangat besar di dunia dan akhirat.

---

<sup>84</sup> Sulisworo Kusdiyati dan Yuli Aslamawati "Hubungan Religius Commitment dan Fondasi Moral pada Mahasiswa Islam Bandung" Prosiding Sosial, Ekonomi, dan Humaniora, Vol. 3 No. 1

<sup>85</sup> Maria Goretti Supeni "Moralitas dan Perkembangannya: Fenomena Kehidupan Mahasiswa" Vol.13 No.1

Berbeda dengan pendidikan di sekolah dasar, yang lebih mengutamakan pengetahuan umum dan sains. Meskipun pembentukan karakter dapat dilakukan melalui ilmu-ilmu sains, pengetahuan tersebut hanya akan bermanfaat selama hidup di dunia saja. Selain itu, pendidikan agama dirasa mampu menuntun manusia kepada perbuatan yang baik, serta dapat merubah pola pikir untuk lebih luas. Tentunya karakter religius bisa diukur melalui sejauh mana manusia tersebut memahami pendidikan agama. Pendidikan agama bertujuan untuk mendorong perkembangan moral dalam rangka menuju karakter.<sup>86</sup>

Tolak ukur dari perkembangan moral, dapat dilihat dari perilaku sehari-harinya. Jika perilaku kesehariannya baik, maka perkembangan moral yang dimiliki mengalami peningkatan. Selain itu, kualitas moral yang dimiliki peserta didik, dapat dijadikan acuan dari semua tindakan yang dilakukannya. Kualitas moral dapat dijadikan pedoman dalam membentuk karakter religius. Konsep yang sangat ideal ini berpotensi untuk meningkatkan berbagai aspek kehidupan manusia.<sup>87</sup> Perilaku bermoral hanya akan dimiliki oleh manusia yang memiliki pengetahuan agama yang luas. Selain itu pendidikan agama sangat erat kaitannya dengan perkembangan kualitas karakter manusia. Antara pendidikan

---

<sup>86</sup> Lynne Broadbent and Alan Brown, ed., *Issues in Religious Education* (New York: Routledge Falmer, 2002), h. 174.

<sup>87</sup> Abdul Hafiz Mat Tuah, dkk, "Memperkasakan Jati diri Melayumuslim Menerusi Pendidikan Islam dalam Pengajaran Akhlak; Strengthening Malay-Muslim Identity Through Islamic Education and Akhlak Teaching" *Jurnal Hadhari Special Edition* (2012) h.23-35

agama dengan pendidikan karakter memiliki tujuan dan konsep yang sama. Tanpa dasar agama yang kuat, perkembangan karakter manusia tidaklah sempurna. Keduanya tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Selain itu, pendidikan agama harus selalu menjadi rujukan dalam membentuk karakter yang baik. Pendidikan agama harus menjadi tumpuan agar dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan moral dan karakter.

Prayitno mengatakan, bahwa hakikat manusia yang di dalamnya terkandung harkat dan martabat manusia yang merupakan: makhluk beriman, bertaqwa, sempurna, paling tinggi derajatnya, dan pemilik hak asasi manusia.<sup>88</sup> Manusia pantas untuk ditempatkan pada derajat yang paling tinggi dari pada makhluk-makhluk lainnya. Akan tetapi, kesempurnaan tersebut harus dibuktikan dengan ketaqwaannya kepada sang pencipta. Salah satu bentuk ketaqwaan manusia dapat terlihat dari kualitas akhlak yang dimilikinya. Tentunya untuk mendapat kualitas akhlak tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan agama. Akan sangat mustahil jika manusia yang memiliki ketaqwaan terhadap penciptanya, tidak pernah mempelajari pengetahuan agama. Abuddin Nata menjelaskan, bahwa Islam memandang kehidupan yang harus

---

<sup>88</sup> Prayitno, Dasar Teori dan Praksis Pendidikan (Padang: Grasindo , 2009), h.13-14.

dilakukan manusia adalah hidup yang seimbang dan tidak terpisahkan antara urusan dunia dan akhirat.<sup>89</sup>

Selain itu, pendidikan agama erat kaitannya dengan pembentukan moral. Sedangkan tujuan dari pendidikan agama adalah menyampaikan pengetahuan berbasis moral dan aqidah agar manusia dapat mempertahankan jati dirinya, sebagai makhluk yang memiliki perbedaan dengan makhluk lainnya.

Moral manusia dapat dibentuk melalui pendidikan agama. Orientasi manusia yang merujuk kepada kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat. Tentunya harus memahami dengan benar ilmu-ilmu agama sebab pendidikan agama mengandung banyak petunjuk yang bisa diamalkan untuk menuju kebahagiaan akhirat. Tentunya semua manusia selalu berharap akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Namun, tidaklah mudah untuk mendapatkan kebahagiaan tersebut. Perlu pengetahuan yang disertai dengan tindakan nyata melalui ibadah. Jika manusia tersebut gemar melakukan ibadah dan melakukan perbuatan baik, dapat dipastikan manusia tersebut sangat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan agama. Namun Yulia Citra memiliki pandangan yang berbeda. Menurutnya pembentukan

---

<sup>89</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Graindo Persada, 2000),h. 91

karakter sangat dipengaruhi oleh profesionalisme guru dan masyarakat bukan dari faktor agama.<sup>90</sup>

Pembentukan kualitas karakter akan terjadi jika peserta didik dibina oleh guru yang memiliki kualitas baik. Menurutnya, karakter religius hanya sebatas wacana, karena antara kualitas karakter dengan pengetahuan agama memiliki tujuan yang berbeda. Padahal pendidikan karakter tanpa pendidikan agama merupakan hal yang sangat mustahil. Penanaman etika dan moral, yang menjadi tujuan dalam pendidikan karakter diantaranya dapat diperoleh melalui pendidikan agama. Selain itu Kirsi Tirri, dan kawan-kawan memiliki pandangan, bahwa semakin tinggi tingkat intelegensi seseorang, maka akan semakin rendah tingkat kepercayaannya kepada agama.<sup>91</sup> Kualitas karakter manusia tidak dapat diukur dari pengetahuan agama yang diperolehnya. Melainkan harus dilihat dari sebaik apa perilaku keseharian manusia tersebut. Manusia yang memiliki kualitas karakter cenderung mengedepankan nalar logika. Hal tersebut bukan tanpa alasan. Jika dilihat dari konsep, karakter hanya dapat dikembangkan melalui empat sumber, yaitu: olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah

---

<sup>90</sup> Yulia Citra “Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran” jurnal ilmiah pendidikan khusus vol. 1 no. 1,

<sup>91</sup> Kirsi Tirri, dkk., “How Morality and Religiosity Relate to Intelligence: A Case Study of Mathematically Gifted Adolescents” journal of empirical theology, vol. 2, no. 1

rasa.<sup>92</sup> Konsep tersebut tidak menunjukkan, bahwa agama memiliki peran dalam mengembangkan kualitas karakter manusia.

#### **4. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Agama Dan Kaitannya Dengan Perkembangan Karakter**

Manusia akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika manusia tersebut tumbuh pada lingkungan berkarakter. Nilai-nilai moral yang kokoh dan etika yang kuat sangat dibutuhkan manusia melalui pendidikan nilai pada proses pendidikan di sekolah. Hal ini dilakukan untuk menghindari perilaku yang materialistik dan konsumtif.<sup>93</sup> Jika perilaku konsumtif dan materialistik sudah melekat pada diri manusia, maka yang akan memicu perilaku yang tidak baik dan menghalalkan segala cara dalam memenuhi kebutuhan gaya hidupnya. Tentunya gaya hidup yang seperti ini harus diantisipasi agar tidak menjadi kebiasaan.

Philip Barnes mengatakan bahwa pendidikan multi agama harus dipandang sebagai pemberi kontribusi bagi keragaman agama. Pendidikan multiagama juga merupakan gambaran terpercaya terhadap aspek yang berkaitan dengan moral, kepercayaan, ritual keagamaan, dan sebagainya.<sup>94</sup> Pendidikan agama dapat memberi kontribusi terhadap pembentukan kualitas

---

<sup>92</sup> Akbar K. Setiawan “Integrasi pendidikan karakter dalam Pembelajaran berbasis intercultural” Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun I, Nomor 1,

<sup>93</sup> Sri Wening, “Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan nilai” Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 1,

<sup>94</sup> Philip Barnes “The Misrepresentation of Religion in Modern British (Religious) Education” British Journal of Educational Studies, Vol.54, No.4

moral. Pendidikan agama harus mampu mengembangkan kualitas karakter religius kepada peserta didik. Untuk itu, pendidikan agama harus terus diperhatikan. Baik dari kurikulum, metode belajar, maupun dari kualitas tenaga pengajar. Selain itu, harus juga ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai.

Menurut Thomas Lickona, yang membentuk moral di kelas antara lain: *pertama*, siswa kenal satu sama lain; *kedua*, siswa menghargai satu sama lain; *ketiga*, siswa merasakan keanggotaan dan tanggung jawab dalam kelompok.<sup>95</sup> Senada dengan tujuan pendidikan agama, dalam prakteknya selalu mempererat tali silaturahmi, menghargai satu sama lain, serta memiliki rasa tanggung jawab. Antara pendidikan karakter dengan pendidikan agama memiliki kesamaan tujuan. Tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan tersebut, menciptakan pribadi unggul yang memiliki karakter religius. Hal itu dapat dilakukan melalui pembinaan akhlak, yang dilakukan melalui pembelajaran pendidikan agama di sekolah.

Rafael Edi Bosko dan M. Rifa'i Abduh menjelaskan, bahwa pendidikan agama harus membantu perkembangan toleransi. Program tersebut harus didesain untuk membentuk sikap menghormati terhadap sesama.<sup>96</sup> Pendidikan agama selalu

---

<sup>95</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992), h. 91

<sup>96</sup> Rafael Edi Bosko dan M. Rifa'i Abduh, *Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan: Seberapa jauh* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), h.673.

mengedepankan nilai-nilai universal. Dalam pendidikan agama peserta didik dibina jiwa moralitasnya agar bisa menghargai dan toleran terhadap sesama manusia. Nilai-nilai universal tersebut sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui pendidikan agama. Untuk kemudian dapat diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari. Aziz Esmail berpandangan, bahwa pendidikan agama posisinya lebih tinggi dari intelektual. Oleh karena itu, pemisahan antara pendidikan agama dengan perkembangan intelektual tidak dibenarkan.<sup>97</sup>

Pendidikan agama merupakan sarana dalam membentuk kualitas intelektual dan karakter dari peserta didik. Suatu pengetahuan akademik yang baik, jika tanpa diimbangi dengan pengetahuan agama, maka pengetahuan yang diperolehnya belumlah sempurna. Spiritual berkaitan dengan pengalaman, pemahaman, dan perasaan, serta berhubungan dengan iman. Spiritual bekerja untuk mempengaruhi pembentukan nalar berpikir dan menentukan arah kepada pembentukan kepribadian yang manusiawi.<sup>98</sup>

Kecerdasan spiritual merupakan petunjuk arah kepada hal-hal yang bersipat baik dan bijak. Pengalaman spiritual dapat memandu manusia agar tetap berjalan pada rel yang diperintahkan

---

<sup>97</sup> Aziz Esmail "Reason and Religion: The Old Argumen Revisited" *Journal of Religion*, vol.7, no.8, (2003)

<sup>98</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Epistemologi Pendidikan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), h. 41-42.

sang pencipta. Selain itu dengan pengetahuan spiritual yang baik, manusia tidak akan kehilangan jati dirinya sebagai makhluk yang memiliki karakter religius. Kecerdasan spiritual yang dimiliki manusia, sedikit banyaknya dapat memberi pengaruh kepada terbentuknya kualitas karakter religius. Sedangkan menurut Thomas Lickona, bahwasannya pendidikan moral bukanlah hal baru. Pendidikan moral sama tuanya dengan pendidikan itu sendiri.<sup>99</sup>

Moral manusia dipandang dapat diperbaiki melalui pendidikan agama. Meskipun pendidikan agama terkesan hanya mengedepankan kualitas spiritual dan mengabaikan kualitas intelektual peserta didik. Namun, pada dasarnya tidak demikian. Hal tersebut dapat dilihat dari konsep penciptaan manusia menurut al-Qur'an yang menyatakan bahwa kecerdasan sebaiknya dimulai dari kecerdasan spiritual. Ketika manusia ingin memiliki kecerdasan, maka terlebih dahulu harus mengetahui dulu siapa dirinya. Setelah itu harus mengetahui siapa tuhan, yang merupakan sang pemegang ilmu pengetahuan.<sup>100</sup>

Jika manusia sudah mengetahui siapa dirinya dan apa yang diperintahkan tuhan kepadanya, maka manusia tersebut akan selalu mempertimbangkan semua perbuatan yang akan dilakukannya.

---

<sup>99</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992), h. 6.

<sup>100</sup> Achjar Chalil Hudaya Latuconsina, *Pembelajaran Berbasis Fitrah* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h.120.

Tentunya semua perbuatan yang dilakukannya selalu memperhitungkan dampak yang akan terjadi. Jika seseorang selalu memperhitungkan dampak apa yang akan terjadi yang diakibatkan prilakunya, maka orang tersebut tidak mungkin ceroboh dalam bertindak. Perbuatan tersebut merupakan hasil dari pengetahuan spiritual yang diperolehnya di sekolah.

Michael Latorra mengatakan bahwa faktor keturunan dan lingkungan merupakan pengalaman spiritual ke tingkat yang signifikan.<sup>101</sup> Faktor tersebut merupakan arena dalam menggali pengetahuan spiritual. Selain itu, faktor lingkungan juga membentuk pengalaman spiritual, yaitu melalui pendidikan di Madrasah. Pengalaman spiritual dapat dibentuk melalui pendidikan yang mengedepankan aspek moral yang dapat diperoleh melalui pendidikan agama. Moral manusia akan berlaku baik, jika selalu mendapatkan masukan dari doktrin agama dan akan menjadi karakter yang melekat pada diri manusia. Istilah karakter dianggap sebagai sifat dari diri seseorang, yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.<sup>102</sup> Karakter memiliki sifat yang melekat pada diri manusia, tetapi karakter tersebut dapat diubah melalui pendidikan.

---

<sup>101</sup> Michael Latorra "Trans-Spirit: Religion, Spirituality and Transhumanism" *Jurnal of Revolution & Technology* Vol.15 ..

<sup>102</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 80.

Tujuan pendidikan agama yaitu untuk membimbing manusia agar mengetahui dirinya se jelas mungkin; Bagaimana manusia mengetahui tentang alam dan yang menciptakannya, tiada lain Tuhan Yang Maha Esa; Mengamalkan pengetahuan yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari; Serta bisa beradaptasi dengan semua makhluk lain.<sup>103</sup> Jika sudah mengetahui apa yang ada pada dirinya, maka manusia dapat mengetahui kekurangan dan kelebihanannya. Setelah mengetahui kekurangan tersebut, diharapkan dapat memberikan motivasi untuk lebih giat dalam menggali pengetahuan seluas mungkin. Selain itu, manusia dapat menutupi kekurangan yang dimilikinya tersebut dengan perilaku yang baik dan tentunya perilaku tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan. Kegiatan pendidikan dilakukan dalam upaya mempertahankan dan melanjutkan kelangsungan hidup manusia.<sup>104</sup>

Pendidikan agama memegang peran yang sangat sentral dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Namun, pendidikan agama tidak akan memberi pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Agar pendidikan agama tersebut dapat berperanserta dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, maka pendidikan agama harus diutamakan. Thomas Lickona menyebutkan bahwa komponen karakter yang baik terdiri dari tiga aspek moral yang meliputi :moral knowing, moral feeling

---

<sup>103</sup> Ibid.,h.83

<sup>104</sup> Sanusi Uwes, *Visi dan Pondasi Pendidikan: dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), h. 14.

dan moral action.<sup>105</sup> Moral knowing meliputi: kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, cara pandang, penalaran moral, membuat keputusan, dan pengetahuan akan diri sendiri. Sedangkan moral feeling meliputi: hati nurani, harga diri, empati, mencintai yang baik, kontrol diri, dan kerendahan hati. Kedua aspek moral tersebut akan menghasilkan moral action yang meliputi: kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Abuddin Nata menjelaskan bahwa istilah karakter memiliki kemiripan dalam arti, tetapi memiliki sedikit perbedaan makna dengan istilah akhlak dan moral.

Akhlak, menurut Ibn Miskawaih, merupakan sifat yang tertanam di dalam jiwa manusia, faktor penendorong manusia untuk memiliki jiwa tersebut yaitu dengan melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara moral merupakan suatu upaya dalam menentukan batasan-batasan dari sifat, perangai, kehendak, pendapat, atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk.<sup>106</sup> Meskipun memiliki perbedaan makna, secara keseluruhan istilah karakter merupakan kata lain dari akhlak.

Menurut Mulyadhi Kartanegara manusia merupakan hasil evolusi terakhir. Melalui hal tersebut manusia memiliki karakter

---

<sup>105</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992), 53.

<sup>106</sup> Abuddin Nata, *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), h.145-146.

khusus yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah ilmu dan iman.<sup>107</sup> Ilmu pengetahuan yang dimiliki serta dilandasi keimanan merupakan modal dasar manusia untuk menjadi pemimpin di dunia ini. Tentunya pemimpin yang baik adalah pemimpin yang memiliki keteguhan hati dan karakter yang baik. Selain itu Tony R. Sanchez and Victoria Stewart menjelaskan, bahwa karakter yang baik dan nilai yang baik adalah komponen integral untuk terwujudnya kewarganegaraan yang efektif. Oleh karena itu, siswa harus diajarkan melalui nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi orang lain.<sup>108</sup> Jika pendidikan karakter sudah ditanamkan di sekolah, maka pelajar akan memperoleh ilmu pengetahuan yang semakin baik.

Aspek moralitas pelajar akan semakin meningkat untuk bisa bersikap bijak dalam menentukan ataupun melakukan sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan bernegara. Anik Ghufroan menjelaskan bahwa karakter merupakan jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang. Karakter selalu berkaitan dengan dimensi fisik dan psikis individu.<sup>109</sup>

Karakter merupakan hal yang sangat krusial bagi dunia sosial karena karakter merupakan landasan utama untuk menjadi

---

<sup>107</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 102-103

<sup>108</sup> Tony R. Sanchez and Victoria Stewart "The Remarkable Abigail: Story-Telling for Character Education" *The High School* jurnal, Vol.89, No.4

<sup>109</sup> Anik Ghufroan "Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran

manusia seutuhnya. Meskipun karakter merupakan kata lain dari tabi'at atau kelakuan. Akan tetapi dalam hal ini, karakter yang dimaksud merupakan ciri khas yang dimiliki seseorang yang bersifat positif. Secara umum istilah “karakter”<sup>110</sup> sering disamakan dengan istilah “temperamen” ,”tabiat”, “watak” atau “akhlak” yang memberinya sebuah definisi sesuatu yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan.

Secara harfiah menurut beberapa bahasa, karakter memiliki berbagai arti seperti: “kharacter” (latin) berarti instrument of marking, “charessein” (Prancis) berarti to engrave (mengukir), “watek” (Jawa) berarti ciri wanci; “watak” (Indonesia) berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, dan peringai.<sup>111</sup> Pendidikan agama menyimpan banyak nilai yang berperan dalam meningkatkan kualitas karakter manusia. Nilai-nilai karakter berdasarkan teori tahapan perkembangan moral, bahwa peserta didik bergerak dari tahapan yang satu kepada tahapan yang lainnya.<sup>112</sup> Perkembangan moral peserta didik tidak akan hilang. Pendidikan moral dapat diajarkan melalui pendidikan agama, mengingat pendidikan agama mengandung nilai-nilai moral, yang sangat tepat jika diajarkan kepada peserta didik.

---

<sup>110</sup> Doni Koesoema. A. Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global (Jakarta: Grasindo, 2007), h.42.

<sup>111</sup> Achmad Husen, dkk., Model Pendidikan Karakter Bangsa Sebuah Pendekatan Monolitik di Universitas Negeri Jakarta (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), h.9.

<sup>112</sup> F. Clark Power. dkk, eds. Moral Education (Westport: Praeger Publishers, 2008), h.271

## **5. Materi PAI di sekolah Sebagai Wujud Pembentukan Karakter Bagi Peserta Didik**

Uraian diatas menggambarkan bahwa pendidikan merupakan agen perubahan yang signifikan dalam pembentukan karakter anak, dan pendidikan agama Islam menjadi bagian yang penting dalam proses tersebut, tetapi yang menjadi persoalan selama ini adalah pendidikan agama Islam disekolah hanya diajarkan sebagai sebuah pengetahuan tanpa adanya pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga fungsi pendidikan agama Islam sebagai salah satu pembentukan akhlak mulia bagi siswa tidak tercapai dengan baik. Munculnya paradigma bahwa PAI bukanlah salah satu materi yang menjadi standar kelulusan bagi siswa ikut berpengaruh terhadap kedalaman pembelajarannya. Hal ini menyebabkan PAI dianggap materi yang tidak penting dan hanya menjadi pelengkap pembelajaran saja, dan bahkan pembelajaran PAI hanya dilakukan didalam kelas saja yang hanya mendapat jatah 2 jam pelajaran setiap minggu, lebih ironis lagi evaluasi PAI hanya dilakukan dengan tes tertulis.

Pola pembelajaran terhadap materi PAI diatas sudah saatnya dirubah. Guru yang menjadi ujung tombak keberhasilan sebuah pembelajaran harus menyadari bahwa tanggung jawabnya terhadap keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya pada tataran kognitif saja. Tetapi tidak kalah penting adalah bagaimana

memberikan kesadaran kepada siswa bahwa pendidikan agama adalah sebuah kebutuhan sehingga siswa mempunyai kesadaran yang tinggi untuk melaksanakan pengetahuan agama yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Disinilah dibutuhkan kreatifitas guru dalam menyampaikan pembelajaran, dimana pembelajaran PAI seharusnya tidak hanya diajarkan didalam kelas saja, tetapi bagaimana guru dapat memotivasi dan memfasilitasi pembelajaran agama diluar kelas melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan dan menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan tidak terbatas oleh jam pelajaran saja. Tujuan utama dari Pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran PAI tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas disekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua.

Sekolah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran PAI terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya siswa berakhlak dan berbudi pekerti luhur. Keberhasilan pembelajaran PAI disekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat. Sejalan dengan hal ini Abdullah

Nasih Ulwan memberikan konsep pendidikan influentif dalam pendidikan akhlak anak yang terdiri dari 1) Pendidikan dengan keteladanan, 2) Pendidikan dengan adat kebiasaan, 3) Pendidikan dengan nasihat, 4) pendidikan dengan memberikan perhatian, 5) pendidikan dengan memberikan hukuman.<sup>113</sup> Ibnu Shina dalam Risalah al-Siyâsah mensyaratkan profesionalitas Guru ditentukan oleh kecerdasan, agamanya, akhlaknya, kharisma dan wibawanya.<sup>114</sup>

Oleh karena itu salah satu proses mendidik yang penting adalah keteladanan. Perilaku dan perangai guru adalah cermin pembelajaran yang berharga bagi peserta didik. Tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa guru selayaknya berprinsip “ing ngarso sung tulodo ing madyo mangun karso” (didepan memberi contoh, ditengah memberikan bimbingan dan dibelakang memberikan dorongan). Keteladanan inilah salah satu metode yang seharusnya diterapkan guru dalam pembelajaran PAI.

Guru harus mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebelum mengajarkan nilai-nilai agama tersebut kepada siswa. Karena ia akan menjadi model yang nyata bagi siswa. Pendidikan yang berhubungan dengan kepribadian atau akhlak tidak dapat diajarkan hanya dalam bentuk pengetahuan saja, tetapi perlu adanya pembiasaan dalam prilakunya sehari-hari.

---

<sup>113</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Op.Cit*, h. 2

<sup>114</sup> Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis-Filosofis*, Terj Mahmud Arif, ( Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), h. 212

Setelah menjadi teladan yang baik, guru harus mendorong siswa untuk selalu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu selain menilai, guru juga menjadi pengawas terhadap perilaku siswa sehari-hari di sekolah, dan disinilah pentingnya dukungan dari semua pihak. Karena didalam metode pembiasaan siswa dilatih untuk mampu membiasakan diri berperilaku baik dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja. Proses belajar mengajar yang diharapkan didalam pendidikan akhlak adalah lebih kepada mendidik bukan mengajar. Mendidik berarti proses pembelajaran lebih diarahkan kepada bimbingan dan nasihat. Membimbing dan menasehati berarti mengarahkan peserta didik terhadap pembelajaran nilai-nilai sebagai tauladan dalam kehidupan nyata, jadi bukan sekedar menyampaikan yang bersifat pengetahuan saja.

Mendidik dengan memberikan perhatian berarti senantiasa memperhatikan dan selalu mengikuti perkembangan anak pada perilaku sehari-harinya. Hal ini juga dapat dijadikan dasar evaluasi bagi guru bagi keberhasilan pembelajarannya. Karena hal yang terpenting dalam proses pembelajaran PAI adalah adanya perubahan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya sebagai wujud dari aplikasi pengetahuan yang telah didapat.

Bentuk apresiasi guru terhadap prestasi siswa adalah adanya umpan balik yang positif yaitu dengan memberikan ganjaran

dan hukuman (reward-punishment). Ganjaran diberikan sebagai apresiasi guru terhadap prestasi siswa sedangkan hukuman diberikan jika siswa melanggar aturan yang telah ditentukan, tetapi hukuman disini bukan berarti dengan kekerasan atau merendahkan mental siswa, tetapi lebih kepada hukuman yang sifatnya mendidik. Metode reward dan punishment dibutuhkan dalam pembelajaran PAI dengan Tujuan agar anak selalu termotivasi untuk belajar. Pemberian pengetahuan tentang aqidah yang benar menjadi dasar yang paling utama dalam penanaman akhlak pada anak. Disinilah pentingnya pembelajaran pendidikan agama Islam disekolah, karena pendidikan agama merupakan pondasi bagi pembelajaran ilmu pengetahuan lain, yang akan menghantarkan terbentuknya anak yang berkepribadian, agamis dan berpengetahuan tinggi. Maka tepat jika dikatakan bahwa penerapan Pendidikan agama Islam disekolah adalah sebagai pilar pendidikan karakter yang utama.

Pendidikan agama mengajarkan pentingnya penanaman akhlak yang dimulai dari kesadaran beragama pada anak. Ia mengajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, mengajarkan al quran dan hadits sebagai pedoman hidupnya, mengajarkan fiqih sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladan hidup, dan mengajarkan

akhlak sebagai pedoman perilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk.

## **6. Penilaian atau Evaluasi Pendidikan Karakter**

Penilaian pendidikan karakter pada hakikatnya adalah evaluasi atas proses pembelajaran secara terus menerus dari individu untuk menghayati peran dan kebebasannya bersama dengan orang lain dalam sebuah lingkungan sekolah demi pertumbuhan integritas moralnya sebagai manusia. Hanya individu yang terbuka pada pengalaman diri dengan yang lain yang mampu menentukan apakah dirinya telah menjadi manusia berkarakter atau bukan.

Secara praktis ada hal-hal yang memang secara objektif bisa dipakai sebagai kriteria untuk menilai apakah pendidikan karakter telah berhasil dilaksanakan atau tidak. Objektif yang dimaksud disini adalah data dan fakta-fakta, entah berupa tindakan maupun dampak-dampak dari keputusan yang dapat diverifikasi oleh semua. Kriteria-kriteria tersebut menurut Doni Koesoema antara lain sebagai berikut: 1) Jika kita ingin melihat dan mengevaluasi sejauh mana individu di dalam lembaga pendidikan itu melaksanakan nilai tanggung jawab bagi tugas-tugas mereka di dalam lembaga pendidikan maka dapat kita lihat dari kuantitas kehadiran, tanggungjawab terhadap dirinya sendiri, tugas-tugasnya dan terhadap orang lain. 2) Penilaian pendidikan karakter bisa juga

dilihat dari jumlah siswa yang secara tepat waktu menyerahkan tugas yang diembankan kepadanya. 3) Berkurang atau tidaknya tawuran, kekerasan, dan tindak kejahatan yang dilakukan oleh para pelajar. 4) Menurun atau tidaknya anak-anak atau pelajar yang terjerat narkoba. 5) Meningkatkan atau menurunnya prestasi akademik. 6) Kondisi kultur non-edukatif seperti nilai kejujuran dan kerja keras.<sup>115</sup>

Alat evaluasi yang dapat digunakan untuk menilai pendidikan karakter menurut Dharma Kusuma dkk antara lain adalah: 1) Evaluasi diri oleh anak, 2) Penilaian teman, 3) Catatan anekdot guru, 4) Catatan anekdot orang tua, 5) Catatan perkembangan aktivitas anak, 6) Lembar observasi guru, 7) Lembar kerja siswa, 8) Penilaian portofolio.<sup>116</sup>

### **C. Pembelajaran PAI Berbasis Sekolah Alam Dalam Membentuk Karakter Siswa**

#### **1. Pembelajaran PAI Berbasis Sekolah Alam**

Pelaksanaan proses pembelajaran berbasis alam di Sekolah Alam Insan Cendekia Bondowoso, memiliki tujuan yang ingin dicapai. Pencapaian dalam suatu proses pembelajaran harus diimbangi dengan pelaksanaan yang baik dan secara rutin dilakukan. Hasil dari proses pembelajaran berbasis alam di Sekolah

---

<sup>115</sup> Kesuma, Dharma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya h.285-288

<sup>116</sup> Ibid.,h. 142-143.

Alam Insan Cendekia Bondowoso berupa perubahan perilaku, prestasi, dan adanya kebijakan dalam proses pembelajaran. Salah satu kegiatan yang paling berpengaruh terhadap kelancaran sekolah adalah pada kegiatan pembelajarannya. Proses pembelajaran berbasis alam merupakan icon dari Sekolah Alam Insan Cendekia Bondowoso, dengan mengangkat tema alam lah sekolah dapat berkembang seperti pada saat ini. Kegiatan pembelajaran berbasis alam salah satunya sangat digemari oleh hampir semua peserta didik karena di ajarkan menanam tanaman dan di ajak langsung terjun ke lingkungan membuat anak merasa bebas dan tidak tertekan dengan adanya kondisi pembelajaran yang ada di masyarakat dimana anak lebih sering belajar di dalam ruangan. Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan sekolah berusaha memberikan pelayanan terbaik terhadap warga sekolah, misalnya seperti dalam hal pelayanan pembelajaran dimana Sekolah Alam Insan Cendekia Bondowoso memiliki tujuan untuk membentuk karakter siswa yang baik melalui penanaman agama yang sesuai dengan syariat-syariat, dan kepedulian siswa terhadap lingkungan.

Daryanto dan Darmiyatun menyatakan bahwa istilah karakter dalam bahasa Yunani dan Latin, character berasal dari kata charassein yang artinya mengukir corak yang tetap dan tidak

terhapuskan.<sup>117</sup> Watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Dalam mencapai semua tujuan yang diinginkan, sekolah memberikan fasilitas untuk menunjang proses pembelajaran baik melalui materi secara langsung maupun tidak langsung, penanaman sejak dini sangat diperlukan anak untuk mengembangkan sifat-sifat baik pada dirinya karena pikiran yang masih fresh dan lebih cepat tanggap dalam merekam semua yang telah diajarkan dan sangat berpengaruh terhadap masa depan anak, maka dari itu diperlukan adanya pendidikan yang baik. Ada pilar akhlak yang membantu untuk mencapai tujuan sekolah.

Aktivitas Akhlak, Akhlak merupakan suatu sifat yang ditanam dalam jiwa seseorang yang dari sifat tersebut timbul suatu perbuatan dengan mudah tanpa perlu pertimbangan. Dalam proses pembelajar yang dilakukan di sekolah alam Insan Cendekia Bondowoso, salah satunya dengan menanamkan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan akhlak, baik dari diri sendiri maupun akhlak yang dibentuk untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Sekolah Alam Insan Cendekia Bondowoso merupakan sekolah dengan menerapkan kegiatan literasi, performance dan juga fieldtrip yang di dalamnya mempelajari tentang nilai keagamaan. Yang mana

---

<sup>117</sup> Daryanto dan Darmiatun, Suryatri. 2013. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Gava Media. h.9

kegiatan tersebut merupakan program yang diunggulkan oleh sekolah, karena apabila anak mulai dibentuk sejak dini dengan nilai-nilai agama secara langsung anak akan berkembang dengan baik sesuai dengan syariat-syariat agama.

Pelaksanaan sholat duha yang dilakukan Sekolah Alam alam Insan Cendekia Bondowoso setiap pagi merupakan kegiatan rutin yang dilakukan dan diikuti oleh seluruhh warga sekolah, dengan adanya pembiasaan sholat duha yang dilakukan sekolah untuk semua peserta didik dapat memberikan ilmu secara langsung kepada semua peserta didik, karena tidak hanya sholat duha yang dilakukan namun juga membiasakan anak untuk berdoa setelah selesai sholat. Setelah melakukan kegiatan sholat duha peserta didik kembali kekelas untuk melakukan proses pembelajaran yang selanjutnya. Dalam setiap proses pembelajaran guru selalu mengajarkan siswa-siswi untuk membaca dan menghafalkan ayat suci AlQur'an baik doa sehari-hari maupun suratsurat yang ada di dalam Al-Qur'an, dengan cara membiasakan anak mengenal dan mencintai Al-Qur'an merupakan salah satu cara untuk membentuk karakter siswa dengan berpegang teguh pada agama. Setiap kegiatan pembelajaran guru membiasakan siswa untuk shalat duha dan menghafal surat-surat yang sudah menjadi salah satu ketentuan sekolah dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan deskripsi dari lingkungan pembelajaran yang bergerak dari perencanaan kurikulum, mata pelajaran, bagian-bagian dari pelajaran untuk merancang materi pelajaran, buku latihan kerja, program, dan bantuan kompetensi untuk program pembelajaran, dengan kata lain, model pembelajaran adalah bantuan alat-alat yang mempermudah siswa dalam belajar. Jadi, keberadaan model pembelajaran berfungsi membantu siswa memperoleh informasi, gagasan, keterampilan, nilai-nilai, cara berfikir. Tiap model mengajar yang dipilih haruslah mengungkapkan berbagai realita yang sesuai dengan situasi kelas dan macam pandangan hidup, yang dihasilkan dari kerjasama guru dan murid.

Model pembelajaran berbasis alamini memiliki manfaat dan tujuan untuk meningkatkan kualitas proses belajar dalam pendidikan sekolah dasar dan secara spesifik tujuan model pembelajaran berbasis alam adalah sebagai berikut :

- a. Menyediakan pembelajaran secara nyata bagi anak.
- b. Menyediakan lingkungan belajar bagi anak.
- c. Menyediakan anak waktu yang memadai dan berkesinambungan.
- d. Memfasilitasi proses belajar anak melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya.
- e. Memfasilitasi pembelajaran individual untuk anak.

- f. Menyediakan kesempatan anak mengembangkan aspek perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni.
- g. Membantu Educational For Sustainable Development

Model pembelajaran sangatlah penting dalam dunia lembaga pendidikan, dengan berbagai cara yang dilakukan sekolah agar bisa mendapatkan model pembelajaran yang sesuai. Dengan menyusun model terlebih dahulu agar dapat mempertimbangkan kesesuaian yang harus dijalankan kedepannya. Cara guru memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi Sekolah Alam Insan Cendekia Bondowoso memerlukan adanya diskusi dengan berbagai pihak yang bersangkutan. Salah satu bentuk penunjang model pembelajaran diperlukan adanya penyusunan rancangan pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum yang dimiliki oleh sekolah untuk dijadikan sebuah bentuk dalam menunjang penyusunan model pembelajaran yang ada di sekolah alam Insan Cendekia Bondowoso, seperti Modul, Rencana Program Pembelajaran (RPP) dan lain sebagainya.

## **2. Karakter Siswa dalam Pembelajaran PAI Berbasis Sekolah Alam**

Melalui penilaian akhlak yaitu :

- a. *Augmented Reality*, yaitu Sebuah rekayasa kejadian berbentuk akting/ drama yang mengandung pesan moral untuk kemudian

menguji kecerdasan asosiatif siswa dalam menghubungkan nilai akhlak yang terkait dengan kejadian yang telah diperankan. Seperti dalam bermain peran dalam kegiatan tersebut munculnya karakter syaja'ah (pemberani), sabar dalam berperan, dan juga tasamuh antar sesama teman maupun kelompok.

- b. *Peer Evaluation* Merupakan penilaian antara siswa terhadap siswa lainnya dari sudut pandang masing-masing dalam bentuk testimoni verbal ataupun tertulis. Seperti ketika siswa dalam melaksanakan kegiatan literasi, siswa akan dihadapkan dengan karakter teman teman yang berbeda, maka dari itu kegiatan ini membantu menumbuhkan karakter siswa berupa, sabar, latif, tanggung jawab dan shidiq.
- c. *Reflection* Sebuah blog harian yang membimbing siswa untuk menuliskan hal-hal yang masih perlu diperbaiki dalam dirinya berkenaan dengan nilai akhlak yang sedang ia pelajari. Hal ini membantu menumbuhkan karakter siswa berupa tafakur (mengevaluasi diri) dan juga munculnya rasa syukur terhadap potensi yang telah diberikan.
- d. *Buddy Time* Memasangkan dua orang siswa, teman baru ataupun rekan kelas, yang sedang terlibat dalam ketidakcocokan untuk menguji keterampilan adaptasi dan

sinergi siswa terhadap orang lain yang dianggap berbeda dengan-nya.

- e. *Ibadah*, Pemantauan terhadap kegiatan ibadah siswa dalam kesehariannya disekolah atau-pun dirumah sebagai tolak ukur kedekatan-nya kepada Tuhan dan kepada nilai akhlak yang sedang dipelajari. Hal ini menumbuhkan karakter siswa berupa tanggung jawab terhadap Allah dan juga diri sendiri dan juga disiplin waktu dalam melaksanakan ibadah.

#### **D. Penelitian terdahulu**

Penelitian tentang kurikulum bukanlah hal yang baru, banyak tulisan yang membahas tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam, baik di sekolah umum maupun di madrasah. Penelitian ini akan difokuskan pada manajemen kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah alam Al- Ghifari Blitar. Beberapa penelitian yang terkait dan terdapat relevansi dengan penelitian ini diantaranya:

Tesis Muh. Suranto yang berjudul "*Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Program Khusus Bayat Klaten*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: Implementasi manajemen kurikulum PAI di SD Muhammadiyah Program Khusus Bayat meliputi kegiatan perencanaan kurparadigmaikulum PAI dengan penyusunan rencana kerja sekolah, kalender akademik, silabus PAI, lesson plan PAI, dan RPP, pelaksanaan manajemen kurikulum PAI terbagi menjadi dua tingkat

yaitu tingkat sekolah dan tingkat kelas, evaluasi kurikulum PAI yakni dengan mengadakan evaluasi program PAI, evaluasi proses pembelajaran PAI, dan evaluasi hasil belajar siswa. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahawa faktor yang mendasari Manajemen Kurikulum PAI di SD Muhammadiyah PK Bayat yang paling utama adalah latar belakang berdirinya sekolah, dan selanjutnya untuk mencapai tujuan membentuk peserta didik yang berakhlakul kharimah muncul faktor-faktor lainnya yaitu kebutuhan kurikulum dan pelaksanaannya, kebutuhan guru PAI yang profesional, dan kebutuhan sarana dan prasarana.<sup>118</sup>

Tesis Lilies Widyowati yang berjudul “*Pengembangan Kurikulum Terpadu Sistem Full Day School Studi Multi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang, SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang dan SD Terpadu Ma’arif Gunungpring Magelang*” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pengembangan kurikulum terpadu merupakan pengintegrasian kurikulum Diknas yang diwarnai dengan nilai-nilai Islami dengan penambahan bidang studi keislaman, dan untuk pelaksanaannya dengan menerapkan full day school. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa desain kurikulum terpadu berorientasi pada kebutuhan peserta didik, lingkungan, kebutuhan masyarakat dan perkembangan IPTEK yang diorganisasikan dalam sebuah kurikulum. Implementasi kurikulum di sekolah dengan

---

<sup>118</sup> Muh. Suranto, “Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah Program Khusus Bayat Klaten” Tesis, (Surakarta: PPS IAIN Surakarta, 2016), h.i.

melibatkan peran kepala sekolah sebagai pelaksana kurikulum tingkat lembaga sekolah, guru sebagai pelaksana kurikulum di kelas dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagai perencana kurikulum di sekolah. Implementasi kurikulum merupakan integrasi secara fungsional antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>119</sup>

Tesis Amir Mahmud yang berjudul "*Dinamika Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Pesantren Rifaiyah (1974-2014)*" menyatakan bahwa pergantian pemimpin membawa dampak yang signifikan terhadap kebijakan dan orientasi perubahan kurikulum pendidikan pesantren, juga membawa sebuah dinamika perubahan dan perkembangan. Perubahan kurikulum pesantren tidak banyak terlihat ketika perubahan kurikulum pendidikan nasional mengalami banyak perubahan.<sup>120</sup>

Tesis Mochamad Arifin yang berjudul "*Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*" menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, guru PAI akan mendapatkan penghargaan dari yayasan apabila mereka mampu memenuhi raport guru yang sudah ditetapkan oleh yayasan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa guru sebagai kunci keberhasilan dalam meningkatkan mutu

---

<sup>119</sup> Lilies Widyowati, "Pengembangan Kurikulum Terpadu Sistem Full Day School Studi Multi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang, SDIT Ihsanul Fikri Kota Magelang dan SD Terpadu Ma'arif Gunungpring Magelang" Tesis, (Salatiga: PPS STAIN Salatiga, 2014), h. iv.

<sup>120</sup> Amir Mahmud, "Dinamika Pengembangan kurikulum Pendidikan di Pesantren Rifaiyah (1974-2014)" Tesis, (Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga, 2014), h. vii.

pendidikan, hendaknya antara kepala, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru PAI bersinergi di dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.<sup>121</sup>

Tesis Rasidi, yang berjudul “*Manajemen Kurikulum di MTsN Model Sumber Bungur Pamekasan (Telaah Komparatif antara Kurikulum Program Regular dan Akselerasi)*” menyatakan bahwa manajemen kurikulum di MTsN Sumber Bungur Pamekasan 3 cukup baik mengingat adanya pembagian tugas yang telah diamanatkan terhadap masing-masing penanggungjawab yang profesional. Secara substansial, antara kelas regular dan akselerasi memiliki acuan yang sama tentang kurikulum yang digunakan, yakni kurikulum standar nasional, hanya saja pada kurikulum akselerasi menggunakan kurikulum differensiasi. Orientasi kurikulum ini lebih kepada pelayanan potensi siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata siswa regular, atau istilah yang lebih populer dengan siswa berbakat/kecerdasan istimewa. Kurikulum regular dan akselerasi di MTsN Sumber Bungur Pamekasan 3 dikembangkan berdasarkan kebutuhan siswa hanya saja di sisi lain tetap berpedoman terhadap undang-undang pendidikan nasional. Pengembangan kurikulum tersebut dapat terlihat antara lain dari penambahan jam mata pelajaran

---

<sup>121</sup> Mochamad Arifin, “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” Tesis, (Salatiga: PPS STAIN Salatiga 2014), h. viii.

pada kelas reguler, dan percepatan penguasaan materi serta jenjang studi yang lebih cepat bagi siswa pada kelas akselerasi.<sup>122</sup>

Beberapa hasil penelitian tersebut, memberikan gambaran dan kontribusi positif bagi penelitian ini guna mengembangkan dan memperkaya serta melengkapi sumber-sumber data yang diperlukan dalam menyusun penelitian tesis ini. Fokus penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada proses, pelaksanaan dan evaluasinya kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam Al-Ghifari Blitar.

#### **E. Paradigma penelitian**

Paradigma penelitian adalah suatu petunjuk atau pedoman yang dijadikan sebagai dasar para peneliti dalam menggali fakta melalui penelitian yang mereka lakukan.<sup>123</sup> Paradigma penelitian juga diartikan sebagai suatu cara pemikiran peneliti yang digunakan untuk memisahkan dunia yang nyata secara lengkap. Kemudian peneliti memberi makna dan menafsirkannya. Bmetodeerikut ini adalah paradigma penelitian “ manajemen kurikulum dan pmbelajaran PAI berbasis sekolah Alam dalam membentuk karakter siswa (studi kasus Sekolah Alam Al-Ghifari Blitar)

---

<sup>122</sup> Rasidi, “Manajemen Kurikulum di MTsN Model Sumber Bungur Pamekasan (Telaah Komparatif antara Kurikulum Program Reguler dan Akselerasi)” Tesis, (Surabaya: PPS IAIN Sunan Ampel, 2013), h. ix.

<sup>123</sup> Zaenal Arifin, Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru, (Bandung: Rosdakarya, 2012), h. 146



